PERAN DAN FUNGSI PERPUSTAKAAN BAYT AL-HIKMAH PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Dalam Jurusan Ilmu Perpustakaan

Disusun oleh:

RIRIN CAROLIN
NIM : 11422052

JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
KONSENTRASI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2016

NOMOR : B- 1510/Un.09/IV.01 /PP.01/08/2018

SKRIPSI

PERAN DAN FUNGSI PERPUSTAKAAN BAYT AL-HIKMAH PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

RIRIN CAROLIN
NIM. 11422052

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada 24 Juli 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Prof. Dr. J. Suyuthi Pulungan, MA
NIP. 19560713 198503 1 001

Sekretaris

Budhi Santoso, MA
NIP. 19840615 201801 1 002

Pembimbing I

Drs.Azim Amin, M.Hum
NIP. 19521009 198703 1 001

Penguji I

Prof. Dr. J. Suyuthi Pulungan, MA
NIP. 19560713 198503 1 001

Pembimbing II

Yanto, M. Hum, M.IP
NIP. 19770114 200312 1 003

Penguji II

Nurkalipah, MIP, M.Hum
NIP. 19700705 200003 2 008

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Palembang, 10 Agustus 2018

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Drs. Azim Amin, M. Hum.
   NIP. 19521009 198703 1 001
2. Yanto, M.Hum., M.IP.
   NIP. 19770114 200312 1 003

Dengan ini menyetujui bahwa skripsi yang berjudul **"PERAN DAN FUNGSI PERPUSTAKAAN BAYT AL-HIKMAH PADA MASA DINASTI ABBASIYAH"** yang ditulis oleh :

Nama	: Ririn Carolin
Nim	: 11422052
Program Studi	: SKI
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Palembang, 27 Juni 2016

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. Azim Amin, M.Hum	**Yanto, M.Hum., M.IP.**
NIP. 19521009 198703 1 001	**NIP. 19770114 200312 1 003**

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Ririn Carolin

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
Tempat

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

"Peran dan Fungsi Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah"

Yang ditulis oleh:

Nama	: Ririn Carolin
NIM	: 11422052
Jurusan	: SKI-Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Perpustakaan.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, 17 Juni 2016
Pembimbing I

Drs. Azim Amin, M.Hum
NIP: 19521009 198703 1 001

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Ririn Carolin

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
Tempat

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

"Peran dan Fungsi Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah"

Yang ditulis oleh:

Nama	: Ririn Carolin
NIM	: 11422052
Jurusan	: SKI-Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Perpustakaan.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, 3 Juni 2016
Pembimbing II

Yanto, M.Hum., M.IP
NIP: 19770114 200312 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan in saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, 28 September 2016

Ririn Carolin
NIM: 11422052

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya, skripsi ini juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasikan atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumber dalam teks. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, 28 September 2016

METERAI TEMPEL
TGL. 20
2DE19AEF086746932
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rifni Carolin
NIM: 11422052

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Ririn Carolin
NIM	: 11422052
Prodi	: Ilmu perpustakaan
Fakultas	: Adab dan Humaniora
Jenis Karya	: Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri (UIN)Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti *Non-Exsclusive (Exsclusive Royalty Free Right)*** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Peran dan Fungsi Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah".** Beserta perangkat yang ada jika diperlukan. Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini maka Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang berhak untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap dicantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Palembang, 28 September 2016

Yang menyatakan

Ririn Carolin

ABSTRAK

Nama : **Ririn Carolin**

Program Studi : **SKI-Ilmu Perpustakaan**

Judul : **Peran dan Fungsi Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah**

Penelitian ini membahas tentang **"Peran dan Fungsi Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah"**. Bayt al-Hikmah merupakan perpustakaan umum pertama di Baghdad, Perkembangan dan kemajuan perpustakaan Islam secara besar-besaran terjadi pada masa Daulah Abbasiyah terutama setelah berdirinya Bayt al-Hikmah yang merupakan gabungan dari perpustakaan, observatorium, dan biro penerjemah. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut disebabkan antara lain karena kesiapan umat Islam untuk menyerap budaya dan khazanah peradaban besar dan mengembangkannya secara kreatif. Secara garis besar peran perpustakaan Bayt al-Hikmah pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun adalah sebagai pusat pengembangan keilmuan dan sebagai pemeliharaan naskah. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini dan sumber data yang diperoleh berasal dari buku-buku dan sumber yang berkaitan..

Peran perpustakaan Bayt al-Hikmah sebagai pusat pengembangan keilmuan yang mencakup pembelajaran, sarana diskusi, pusat penelitian, dan pusat penerjemah. sedangkan fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah sebagai pusat pemeliharaan naskah, penyimpanan, dan lembaga pendidikan.

Kata kunci : Perpustakaan Islam, Bayt Al-Hikmah, Dinasti Abbasiyah.

MOTTO DAN DEDIKASI

Motto

"Optimis, belajar dari ombak walaupun dia gak bias nyatu kedaratan tapi dia selalu berusaha buat sampai kedaratan".

"Berniat, bertekat, bermimpi, danberusaha".

Dedikasi

Ku dedikasikan kepada:

Ibunda dan Ayahandaku tercinta (Yetti Martina dan M. Amin),

Tiga saudara laki-laki Ku (A. Zayyad Rizky, Rengga Perdana dan M. Mikkial Mizan)

Dan para teman terbaik dan teman seperjuangan yang selalu memberikan support, do'a dan bantuan yang tiada henti.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam juga kita sampaikan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kedunia Islam yang rahmatan lilalamin.

Alhamdulillah penulisan skripsi ini berjudul "Peran dan Fungsi Perpustakaan Bayt al-Hikmah Pada masa Dinasti Abbasiyah" dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai dukungan dan peran orang-orang yang berjasa senantiasa memberikan arahan, do'a dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Dan atas selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Aflatun Muchtar, M.A, selaku Rector Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
2. Bapak Prof. DR. H. Suyuthi J. Pulungan, M.A, selaku Dekan Fakultas Adab dan Budaya Islam.
3. Bapak Otoman, S.S., M.Hum. selaku ketua jurusan SKI.
4. Bapak Imam Warmansyah, selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Drs. Azim Amin, H.Hum, selaku pembimbing I.
6. Bapak Yanto, M.Hum., M.IP, selaku pembimbing II.
7. Dosen-dosen civitas akademika Fakultas Adab dan Buadaya Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
8. Kedua orang tuaku ayahanda (M. Amin) dan Ibunda (Yetti Martina) Palembang, Februari 2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i
NOTA DINAS PEMBIMBING 1 iii
NOTA DINAS PEMBIMBING II iv
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME v
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vii
ABSTRAK viii
HALAMAN MOTTO ix
HALAMAN PERSEMBAHAN ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xi
BAB I. PENDAHULUAN
A. LatarBelakang 1
B. Identifikasi Masalah 13
C. Batasan dan Rumusan Masalah 13
1. Batasan Masalah 13
2. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 14
1. Tujuan Penelitian 14
2. Manfaat Penelitian 14
E. Tinjauan Pustaka 15
F. Kerangka Teori 17
G. Metodelogi Penelitian 19
H. Historiografi 23
I. Sistematika Penulisan 25

BAB II. LANDASAN TEORI

A. PengertianPerpustakaan 25
B. Peran Perpustakaan 27
C. Fungsi Perpustakaan 29
D. Jenis-Jenis Perpustakaan 32

BAB III. SEJARAH PERPUSTAKAAN ISLAM

A. Sejarah Perpustakaan Islam 36
B. Perkembangan Perpustakaan Islam 38
C. Kepustakaan Islam Pada MasaNabi Muhammad Saw dan Khulafaurrasyidin 41
D. Perpustakaan Islam Pada Masa Daulah Umayyah 44
E. Perpustakaan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah 46
F. Perpustakaan Islam Pada Masa Dinasti Mamluk 50
G. Kemunduran dan Kehancuran Perpustakaan 50

BAB IV.PERAN DAN FUNGSI PERPUSTAKAAN BAYT AL-HIKMAH PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

A. Perpustakaan Bayt Al-Hikmah 53
B. Perkembangan Bayt al-Hikmah 57
C. Peran Perpustakaan Bayt al-Hikmah Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan 60
D. Fungsi Perpustakaan Bayt al-Hikmah Bagi Perkembangan Ilmu
E. Pengetahuan 70

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 77
B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan sebagai sistem pengelolaan rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia, mempunyai peran dan fungsi utama dalam melestarikan hasil budaya umat manusia tersebut, khususnya yang berbentuk dokumen karya cetak dan karya rekam lainnya, serta menyampaikan gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia itu kepada generai-generasi selanjutnya.[1]

Konsep tentang kepustakawanan atau hal ihwal tentang perpustakaan baik teori maupun praktik merupakan hal yang tidak secara jelas disebutkan dalam kedua sumber pokok ajaran Islam. Meskipun demikian, dasar-dasar atau prinsip-prinsip serta landasan etis tentang teori dan praktik kepustakawanan dapat ditemukan dalam teks-teks agama, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist-hadist nabi. Kenyataan didalam sejarah Islam, umat Islam pernah mencapai masa-masa keemasan dimana pada saat itu perpustakaan-perpustakaan tumbuh dengan subur di berbagai kota baik kota kecil maupun kota besar di wilayah kekuasaan Islam.

Dalam sejarah peradaban Islam, kemajuan ilmu pengetahuan berbanding lurus dengan perhatian dan pengalaman perintah membaca dan menulis. Perintah tentang

---

[1]Sutarno NS, *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*, (Jakarta: Pantai Rei, 2005), h. 59

dua aktifitas ini telah terkandung dalam wahyu yang pertama kali turun. Salah satu ayat Al-Qur'an terpenting yang berkaitan erat dengan prinsip kepustakawanan adalah ayat-ayat dalam surat Al-Alaq yang merupakan wahyu pertama. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah 5 (lima) ayat pertama dari surat Al-Alaq, yaitu sebagai berikut:[2]

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mngajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS Al-Alaq [96]:1-5)

Kata Iqra' yang berasal dari kata kerja Qara'a bermakna menghimpun, apabila huruf atau kata dirangkai dan diucapkan, maka bermakna telah menghimpunnya atau membacanya.[3]

Perintah membaca seperti yang terdapat di dalam surat Al-Alaq tentu tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW semata-mata, akan tetapi perintah tersebut bersifat universal yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Membaca sebagai suatu ajaran agama dapat memberikan manfaat dan keutamaan bagi seseorang di dalam kehidupannya.

Disamping itu, pengertian Al-Qalam sebagai suatu alat tulis juga memberikan makna akan pentingnya melestarikan informasi baik dalam bentuk tulisan-tulisan maupun dalam bentuk lainnya. Menulis (qalam) dalam Islam merupakan suatu

---

[2] Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.13-14.

[3] Asmu'i, *Peranan Tradisi Membaca dalam Membangun Peradaban*, diakses pada 12 Oktober 2015, pukul 14.04 WIB, http://inpasonline.com/new/Asmu'i/Peranan-tradisi -membaca-dalam-membangun-peradaban/.

kewajiban setelah perintah untuk membaca (belajar, meneliti, dan menelaah). Dalam perkembangannya, menulis memiliki peran yang sangat *urgent* dalam sejarah kejayaan umat Islam beberapa abad silam. Semua ulama yang menjadi arsitek kejayaan Islam masa lalu adalah para penulis ulung yang telah menghasilkan berbagai buah karya mereka yang sampai saat ini masih menjadi rujukan umat Islam sedunia dalam berbagai disiplin keilmuan.[4]

Praktik kepustakawanan yang berupa tradisi penulisan dan pelestarian informasi dalam suatu media tertentu sebenarnya telah berkembang sejak kelahiran Islam, yaitu berupa penulisan wahyu Al-Qur'an, dan pelestariannya dalam media penyimpan informasi seperti kulit binatang, batu, daun, dan lain-lain.[5]

Sejarah berdirinya perpustakaan di dunia Islam terjadi pada dekade keenam abad pertama hijriyah. Riwayat yang menyebutkan bahwa pada masa awal pemerintahan Daulah Bani Umayyah telah berdiri suatu perpustakaan merupakan pendapat yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Jika pun pada masa ini telah ada suatu kumpulan naskah yang dimiliki oleh perorangan, akan tetapi penggunaannya terbuka untuk umum. Pada masa ini, ilmu-ilmu agama telah berkembang, dan banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan keagamaan.Para ulama atau ahli ilmu agama Islam banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama di masjid-masjid dengan membentuk kelompok-kelompok yang biasanya dinisbatkan kepada guru atau ulama yang bersangkutan. Oleh karena itu, besar kemungkinan

---

[4]Winda Iriani, Tradisi Menulis dalam Islam, diakses pada 12 oktober 2015 pukul 13.39 WIBhttp://id-id.facebook.com/notes/Winda- Iriani/Tradisi-Menulis-dalam-Islam/

[5]Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.59.

perpustakaan yang dimaksud oleh Azami dalam hal ini adalah tempat-tempat kajian atau belajar ilmu agama, yang dilengkapi dengan koleksi naskah dari sang guru. Atau, perpustakaan-perpustakaan tersebut adalah perpustakaan pribadi yang berisi kumpulan karya-karya perorangan yang digunakan untuk keperluan belajar para muridnya, dan/atau juga terbuka bagi masyarakat.

Perkembangan perpustakaan di dunia Islam mencapai puncaknya terjadi pada masa kekuasaan Bani Abbas atau Daulah Abbasiyyah berlangsung dari tahun 750-1258 M. Bani Abbasiyyah adalah kekalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad (sekarang ibu kota Irak). Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani dan Persia. Kekhalifahan ini berkuasa setelah merebutnya dari Bani Umayyah dan menundukkan semua wilayahnya kecuali Andalusia.[6]

Bani Abbasiyyah dirujuk kepada keturunan dari paman Nabi Muhammad yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul-Muthalib oleh karena itu mereka juga termasuk ke dalam Bani Hasim. Berkuasa mulai tahun 750 dan memindahkan ibu kota dari Damaskus ke Baghdad. Berkembang selama 2 abad tetapi pelan-pelan meredup setelah naiknya Bangsa Turki yang sebelumnya merupakan bagian dari tentara Kekhalifaan yang mereka bentuk, dan dikenal dengan nama Mamluk. Selama 150 tahun mengambil kekuasaan memintas Iran, kekhalifaan dipaksa untuk

---

[6]Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 65-66.

menyerahkan kekuasaaan kepada dinasti setempat, yang disebut Amir atau Sultan. Menyerahkan Andalusia kepada keturunan Bani Umayyah yang melarikan diri, Maghreb dan Ifriqia kepada Aghlabiyyah dan Fatimiyah.Kejatuhan totalnya pada tahun 1258 disebabkan serangan bangsa Monggol yang dipimpin Hulagukhan yang menghancurkan Baghdad dan tidak menyisakan sedikit pun dari pengetahuan yang dihimpun di perpustakaan Baghdad.[7]

Berbeda dengan masa pemerintahan kekhalifaan Bani Umayyah, pada masa kekhalifaan Daulah Abbasiyyah, tradisi ilmiah dan ilmu pengetahuan berkembang demikian pesat sehingga mendorong tumbuhnya pusat-pusat studi ilmu pengetahuan termasuk perpustakaan. Seperti diketahui, bahwa pada masa Daulah Umayyah, kebijakan pemerintahan lebih banyak diorientasikan pada pengembangan wilayah kekuasaan, dan pembangunan infrastruktur pemerintahan.[8]

Situasi ini sangat berbeda dengan masa pemerintahan Daulah Abbasiyyah yang relatif stabil sehingga kebijakan pemerintahan lebih mendorong pada upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya, pada masa ini masyarakat hidup dalam kesejahteraan dan ilmu pengetahuan mencapai tingkat kemajuan yang membanggakan. Para sejarawan kemudian menyatakan bahwa pada masa Daulah Abbasiyyah merupakan masa keemasan yang pernah dicapai umat Islam. Pencapaian ini tidak semata-mata

---

[7]Aqi Suro, Sejarah Pendidikan Islam, diakses pada 02 September 2015 pukul 11.10 WIB*Hhttp://akitephos.wordpress.com/sejarah pendidikan islam/ islam pada masa daulah bani abbasiyyah/*

[8]Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 65-66.

didasarkan atas telah terciptanya tatanan kehidupan sosial yang relatif mapan dan tingkat ekonomi yang tinggi, akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan telah mencapai puncak kejayaan.

Menurut al-Baghdadi, di masa kekhalifaan Abbasiyyah di Baghdad tersebar majelis-majelis ta'lim yang diadakan di rumah-rumah, gedung-gedung pemerintahan, masjid-masjid yang diisi oleh para ulama yang senantiasa mendiskusikan berbagai ilmu pengetahuan. Di samping itu, lanjut al-Baghdadi, bahwa pada masa kejayaan khilafah Islam di berbagai kota tersebar perpustakaan-perpustakaan besar yang membanggakan. Pada perpustakaan-perpustakaan itulah terdapat berbagai buku-buku dan bahan-bahan rujukan yang langkah serta berbagai aktifitas ilmiah dilakukan.[9]

Perkembangan perpustakaan pada masa Abbasiyyah menunjukkan suatu hal yang sangat fenomenal. Bukan hanya kuantitas atau jumlah perpustakaan yang menyebar hampir di seluruh wilayah kekuasaan Islam, akan tetapi karena perpustakaan tidak semata-mata sebagai tempat penyimpanan buku-buku, tetapi lebih dari itu perpustakaan merupakan pusat belajar, pusat penelitian, dan pusat kegiatan ilmiah lainnya.

Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyyah, perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap ilmu pengetahuan menunjukkan hal yang luar biasa.Penghormatan masyarakat terhadap para cendekiawan atau ulama, serta

---

[9]Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 65-66

kecintaan terhadap ilmu pengetahuan telah mendorong untuk mendirikan perpustakaan, baik bersifat pribadi, umum, maupun semi umum.

Ahmad Syalabi secara lebih jelas menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan dalam dunia Islam masa klasik. Menurut Syalabi Berkembangnya perpustakaan dalam dunia Islam tidak terlepas dari usaha pengembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan adalah suatu sarana-sarana yang ditempuh umat Islam pada masa lalu untuk menyiarkan ilmu pengetahuan. Hal ini karena pada masa itu harga buku-buku sangat mahal karena ditulis tangan, dan hanya orang-orang kaya saja yang dapat membeli buku. Oleh karena itu, salah satu jalan bagi orang yang ingin memberi pelajaran dan menyiarkan ilmu pengetahuan adalah dengan mendirikan perpustakaan.[10]

Perlu diketahui bahwa penerbitan buku pada masa itu memerlukan waktu yang lama dan melalui proses yang panjang. Penulis-penulis atau pengarang yang dengan ikhlas atau sukarela mengerahkan segenap waktu dan kemampuannya untuk menghasilkan suatu karya.

Tradisi ilmiah yang berperan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan ini tidak terlepas dari kondisi sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada masa itu.Secara sosial ekonomi, masyarakat pada masa keemasan Islam hidup dalam kecukupan dengan tingkat ekonomi yang tinggi. Selanjutnya secara sosial politik, stabilitas negara relatif terjaga. Konflik-konflik

---

[10]Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 65-66.

sosial yang terjadi sebelumnya juga berhasil diatasi sehingga pemerintahan berjalan dengan baik.

Stabilitas politik ini telah mendorong pemerintahan Daulah Abbasiyyah untuk mengarahkan pada upaya-upaya kemajuan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, dikalangan para khalifah dan para penguasa wilayah lainnya, tumbuh kesadaran yang tinggi akan pentingnya ilmu-ilmu pengetahuan. Kesadaran ini telah mendorong mereka untuk mendirikan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, termasuk perpustakaan. Perpustakan-perpustakaan bahkan telah menjadi lembaga kebanggan bagi para khalifah atau penguasa wilayah di pelbagai kota. Mereka mendirikan perpustakaan-perpustakaan dengan maksud menyebarluaskan ilmu pengetahuan di kalangan orang-orang yang kurang mampu, dan haus akan ilmu pengetahuan.[11]

Sebagai tambahan perpustakaan pusat milik kekhalifaan, terdapat jaringan sangat luas dari perpustakaan umum di banyak kota besar, dan koleksi buku-buku perpustakaan khusus yang sangat pretisius dimana menarik orang-orang berpendidikan dari pelbagai penjuru dunia Islam.

Pada masa kejayaan Islam Khilafah Abbasiyah, buku-buku tersebut dikumpulkan pada sebuah perpustakaan yang diberi nama "Bayt al-Hikmah". Perpustakaan Bayt Al-Hikmah ini didirikan oleh khalifah Harun Al-Rasyid, dan kemudian menjadi besar pada masa khalifah Al-Ma'mun. Perpustakaan ini lebih

---

[11]Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 86

menyerupai sebuah universitas yang didalamnya terdapat banyak buku.Bayt Al-Hikmah pada masa kejayaannya telah menjadi pusat studi dimana para cendekiawan dan pecinta ilmu berkumpu untuk berdiskusi, muthala'ah, menerjemah, dan menyalin buku.[12]

Bayt al-Hikmah merupakan perpustakaan umum pertama di Baghdad yang sekaligus akademi di Negara Islam. Di sinilah penerjemahan karya-karya tentang kedokteran, ilmu Perbintangan, dan Astronomi dikembangkan. Karya-karya tersebut ada yang berasal dari Yunani, Persia, dan India yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Pada masa Harun ar-Rasyid, Bayt al-Hikmah memiliki fungsi yang begitu signifikan terhadap penyimpanan dan penyebaran informasi untuk kepentingan keilmuan. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan Harun ar-Rasyid dalam mengembangkan Bayt al-Hikmah. Beliau memerintahkan untuk menggabungkan buku-buku yang telah dikumpulkan oleh Abu Ja'far al-Mansur dalam katalog perpustakaan Bayt al-Hikmah dan digabungkan dengan buku yang dikumpulkan Khalifah Harun ar-Rasyid dari beberapa buku Romawi.

Pada masa Khalifah al-Ma'mun, Bayt al-Hikmah mengalami perkembangan pesat. Upaya penerjemahan karya-karya Yunani terutama karya Aristoteles dilakukan secara besar-besaran.Sehingga pada masa Khalifah al-Ma'mun, Bayt al-Hikmah juga dijadikan pusat akademik penerjemahan, selain sebagai perpustakaan dan observatorium. Perkembangan Bayt al-Hikmah yang terjadi pada masa

---

[12] Agus Rifa'I, *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Masa klasik,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 87

Khalifah al-Ma'mun ini terjadi karena al-Ma'mun merupakan orang yang gemar terhadap keilmuan terutama karya Yunani dan rajin pula terhadap pengumpulan naskah-naskah dari berbagai sumber. Ulyan menyebutkan bahwa di Bayt al-Hikmah telah terkumpul buku-buku yang bervariasi, antara lain, kitab sejarah Islam dan Nabi, buku terjemahan, buku ilmiah dan falak, buku kimia, kedokteran, matematika, filsafat, dan sastra.[13] Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Bayt al-Hikmah memiliki peran yang penting baik terhadap kekhalifahan maupun terhadap perkembangan dan kemajuan keilmuan.

Pada masa itu perpustakaan merupakan sarana untuk belajar, hingga umat Islam mampu membangun peradaban besar yang bertahan beberapa abad lamanya. Banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang tidak terdokumentasikan dengan baik oleh umat Islam dilupakan begitu saja. Akibatnya tatanan umat Islam baik aspek ekonomi, politik, sosial, budaya dan aspek kehidupan yang lain mengalami stagnasi. Sehingga ahirnya umat Islam hanya menjadi umat pengikut dari bangsa maju, yang dalam hal ini adalah dunia barat. Padahal kita menyadari bahwa kemajuan dunia barat dicapai dengan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang diambil dari pusat-pusat ilmu pengetahuan muslim seperti perpustakaan.[14]

Perpustakaan Bayt Al-Hikmah ini oleh sebagian sejarawan dianggap sebagai perpustakaan terbesar yang pernah dimiliki oleh umat Islam. Perpustakaan ini merupakan kebanggaan khalifah Abbasiyah yang memuat hasil-hasil peradaban dan

---

[13]Ribhi Mustafa 'Ulyan, *al-Maktabat fi al-Hadarah al-Aribiyah al-Islamiyah*, (Dar Shifa,1999), h.151
[14]Syihabuddin Qolyubi, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2003), h.98

kebudayaan umat manusia dari berbagai belahan dunia. Perpustakaan Bayt Al-Hikmah mengumpulkan berbagai literatur ilmu pengetahuan yang tidak saja terbatas pada karya-karya bangsa Arab, akan tetapi juga karya-karya asing yang berasal dari luar Arab. Tidak diketahui secara pasti mengenai jumlah-jumlah bahan pustaka atau literatur yang menjadi koleksi Bayt Al-Hikmah. Koleksi tersebut sebagian terdaftar dalam kitab *al-fihrist* karya Ibn al-Nadhim dan kitab *kasyf* karya Haji Halifah. Ibn Nadhim sendiri mencatat sekitar 60.000 buku yang diambil dari koleksi daftar koleksi Bayt al-Hikmah.[15]

Pada masa Islam, perpustakaan memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat menyimpan atau menyebar informasi, namun jauh lebih dari itu. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat mengembangkan keilmuwan baik ilmu agama maupun ilmu lainnya. Sebagai contoh adalah perpustakaan masjid yang sejak awal Islam sudah difungsikan sebagai tempat menyimpan koleksi dan juga tempat belajar mengajar masyarakat. Bayt al-Hikmah merupakan bagian dari bangunan istana khalifah yang terletak di kota Baghdad, lembaga ini dikelola oleh sejumlah mudir (direktur) para ilmuwan yang diberi gelar "Shahib". Direktur Bait al-Hikmah ini disebut dengan "Shahib Baitul Hikmah". Direktur pertamanya yaitu Sahal ibn Harun al-Farisi (215 H/ 830 M). Ia diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun, selain itu ia dibantu oleh Said ibn Harun yang dijuluki juga dengan Ibn Harim, untuk mengurusi

[15] Agus Rifa'I, *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Masa klasik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 88.

Bait al-Hikmah. Hasan ibn Marar Adz-Dzabi juga diangkat di kantor Bayt al-Hikmah.[16]

Perkembangan perpustakaan Islam terjadi seiring dengan perkembangan Islam sebagai sebuah agama. Secara historis, perkembangan tersebut telah menarik perhatian dunia baik untuk dianutnya sebagai jalan kehidupan ataupun hanya sekedar dikenalinya sebagai suatu peristiwa yang luar biasa telah terjadi di dalam masyarakat. Inilah sebuah kejadian menarik yang terbentang, sebentang perjalanan waktu, dari benua Arabia sampai benua Afrika, Eropa , dan Asia. Peristiwa keagamaan tersebut merupakan peristiwa sosial yang berkembang dalam masyarkat dari benua-benua yang telah disebutkan si atas. Dalam situasi tersebut, kemajuan tidak dapat dipungkiri dengan adanya peran perpustakaan-perpustakaan pada masa itu untuk menjadi sumber informasi bagi umat Islam, informasinya bukan saja persoalan-persoalan ritual keagamaan semata tetapi juga mrliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti filsafat, ekonomi, fisika, matematika, dan sebagainya[17].

Sejauh pengamatan penulis, belum ada yang secara rinci mengkaji tentang perpustakaan Bayt al-Hikmah dengan menggunakan sejarah sebagai pendekatan untuk mendapatkan informasi tentang peran perpustakaan Islam pada masa keemasan. Sejauh ini yang telah dikaji adalah mengenai sejarah perpustakaan Islam yang masih bersifat umum sehingga peran dan fungsi yang menjadi aspek perpustakaan tidak terlalu banyak diuraikan. Berdasarkan uraian di atas, disini

---

[16]Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 248.
[17]Anis Masruri, *Sejarah Perpustakaan islam*, (Yogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga: 2006), h. 112.

peneliti tertarik mengkaji tentang **"PERAN DAN FUNGSI PERPUSTAKAAN BAYT AL-HIKMAH PADA MASA DINASTI ABBASIYAH."**

B. Identifikasi Masalah

1. Keberadaan perpustakaan Bayt al-Hikmah sangat berperan dalam pemberdayaan umat.
2. Peran dan fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah sangat berperan penting dalam perkembangan dibidang ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan.
3. Pengaruh perpustakaan Bayt al-Hikmah terhadap ilmu pengetahuan diawali dengan berkembangnya perhatian pada perumusan dan panduan keagamaan terutama dari dua sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadist.
4. Pemanfaatan Bayt al-Hikmah oleh para ilmuan yang bertujuan untuk mempelajari dan mengembangkan banyak ilmu pengetahuan.
5. Manfaat Bayt al-Hikmah bagi pengembangan ilmu pengetahuan merupakan tahap paling penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dengan adanya latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memfokuskan pada peran dan fungsi perpustakaan di perpustakaan Bayt Al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah periode Daulah Abbasiyah selama lima abad dari tahun 132-656 H (750-1258M).

2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan perpustakaan Bayt Al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah?
2. Bagaimana peranan dan fungsi Perpustakaan Bayt Al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah bagi perkembangan ilmu pengetahuan?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan perpustakaan Bayt Al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyyah
2. Untuk memahami peran dan fungsi perpustakaan pada masa Dinasti Abbasiyah.

2. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada umumnya penelitian mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Maksudnya bahwa penelitian ini diharapkan tidak hanya berimplikasi secara teoritis *(ilmu)*, tetapi juga secara praktis *(problem solving)*, maka manfaat penelitian adalah sebegai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi penulis dan menambah wawasan pengetahuan tentang sejarah kepustakaan Islam, khususnya pada perpustakaan Bayt al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan dan acuan bagi akademi tentang perpustakaan bayt al-Hikmah pada masa keemasan.

E. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa literatur tentang Sejarah Perpustakan Islam, ditemukan beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini, tulisan-tulisan tersebut diantaranya adalah:

Tulisan dari Efna, dalam skripsinya yang berjudul "Sejarah Reformasi Umat Islam di India". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisa secara deskriftif kualitatif, kemudian pembahasan ini disimpulkan, bahwa penyebab terjadinya reformasi umat Islam di India adalah karena pada waktu umat Islam India mengalami kemunduran, kondisi umat Islam di India sedang lemah tidak bertenaga karena umat Islam India kurang memiliki Ilmu pengetahuan dan tidak menguasai teknologi modern.[18]

---

[18]Efna, "Sejarah Reformasi Umat Islam di India", Skripsi(Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2007), h. 12.

Marinda Santi, dalam skripsinya yang berjudul *"Peranan Keluarga Al-Barmak Pada Masa Pemerintahan Abbasiyah"*. Penelituan ini merupakan penelitian melalui literatur-literatur yang menggunakan pendekatan sosiplogi yaitu sesuatu pendekatan terhadap lapisan masyarakat yang mempunyai dua unsur yaitu kedudukan dan peranan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengkaji secara mendalam tentang riwayat hidup keluarga al-Barmak pada masa pemerintahan Abbasiyah.[19]

Siti Yuseva, dalam skripsinya yang berjudul *"Sejarah Perkembangan Dinasti Pahlevi di Iran (1925-1979 M)"*.Dari hasil penelitian yang dilakukan, Dinasti Pahlevi banyak melakukan program modernisasi ekonomi dan juga banyak melakukan pembangunan, modernisasi yang dilakukan menimbulkan perubahan politik dan ekonomi yang didalamnya memuat revolusi Islam di Iran[20].

Hasil dari penelitian ini terdapat kesamaan dalam metodelogi penelitian dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian, tempat dan juga sejarah perkembangan.

---

[19]Marinda Santi, "Peran Keluarga al-Barmak Pada Masa Pemerintahan Abbasiyah", Skripsi(Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2007), h. 16.

[20]Siti Yuseva, "Sejarah perkembangan Dinasti Pahlevi di Iran (1925-1979 M)", Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2008), h.18.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori berdasarkan pendekatan sejarah perpustakaan Islam. Teori yang digunakan adalah untuk membahas pengertian, juga fungsi dan peranan perpustakaan secara umum, teori ini dibangun untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang berkenaan dengan Bayt al-Hikmah yang salah satu fungsinya sebagai perpustakaan terbesar Dinasti Abbasiyah.

a. Pengertian perpustakaan

Istilah perpustakaan berasal dari kata pustaka yang kemudian membutuhkan gedung atau ruangan tempat pustaka itu berada. perpustakaan diistilahkan dengan library, yang mengacu pada koleksi buku yang dikumpulkan untuk tujuan membaca, belajar, atau referensi.Istilah ini berasal dari kata Latin liber atau libri artinya buku. Dari kata Latin tersebut, terbentuklah istilah librarius yang artinya tentang buku.Dengan demikian, batasan perpustakaan ialah sebuah ruangan, bagiansebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu.[21]

b. Fungsi dan Peranan Perpustakaan

Secara historis, eksistensi perpustakaan tetap dipertahankan sejak ia mulai tumbuh, berkembang, dan mengalami kemajuan hingga

[21]Sulistyo-Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 3.

sekarang ini. Eksisitensi perpustakaan tetap dipertahankan di dalam masyarakat karena perpustakaan memiliki fungsi yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Sejak 3000 tahun yang lalu perpustakaan sudah dikenal di Sumeria. Perpustakaan yang didirikan semasa pemerintahan Raja Ashurbanipal dari Assyiria (668-627 sebelum masehi) yang berada di kota Nineveh memiliki beberapa fungsi yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Perpustakaan ini berfungsi sebagai tempat menyimpan arsip ataupun pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk lempeng tanah liat. Perpustakaan ini juga terbuka bagi kawula kerajaan. Dengan demikian perpustakaan tersebut mengandung fungsi informasi bagi masyarakat, meskipun masih pada taraf terbatas yaitu hanya bagi kerajaan. Begitu pula yang ada di Mesir, perpustakaan yang ada pada masa Raja Khufu, Khafre, dan Rameses II sekitar tahun 1250 sebelum masehi memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi kerajaan berupa pengumuman resmi, tulisan keagamaan, filsafat, sejarah dan ilmu pengetahuan.[22]

[22]Sulistyo-Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 22.

G. Metodelogi Penelitian

Dalam konteks ilmu penelitian dan aktifitas penelitian dikenal istilah metodelogi penelitian. Kata "metodelogi" berasal dari kata metode yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan logos yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan.[23] Jadi metodelogi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik dan konseptual berupa buku teks yang membahas secara detail tentang berbagai metode ilmiah, kelebihan dan kelemahannya atau pengkajiannya terhadap langkah-langkah metode penelitian dalam penulisan karya ilmiah.

1.1 Jenis Penelitian

Berikut ini merupakan jenis-jenis penelitian menurut Suharsimi Arikunto:

a. Penelitian ditinjau dari tujuan:

1) Penelitian deskriptif, merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan suatu fenomena objek atau permasalahan yang terjadi.

2) Penelitian eksploratif, merupakan penelitian yang dilakukan untuk menemukan sebab-musabab terjadinya suatu permasalahan.

3) Penelitian developmental, merupakan penelitian yang dilakukan dengan upaya untuk menyempurnakan sistem yang ada sehingga diharapkan dapat ditemukannya suatu sistem yang lebih baik.

---

[23]Nor,Huda (ed). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2013). H. 20.

4) Penelitian verifikatif, merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu.[24]

Dari hasil penjelasan di atas dilihat dari tujuannya penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan suatu fenomena objek atau permasalahan yang terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah di perpustakaan Bayt al-Hikmah.

b. Penelitian ditinjau dari pendekatan:

1) Penelitian dengan pendekatan *longitudinal* adalah yang meneliti perkembangan suatu aspek atau sesuatu hal dalam seluruh periode waktu, atau tahapan perkembangan yang cukup panjang.

2) Pendekatan *cross-sectional* (pendekatan silang), section adalah penelitian dalam satu tahapan atau satu periode waktu, hanya meneliti perkembangan dan tahapan-tahapan tertentu saja.[25]

Dari penjelasan di atas penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan *cross-sectional* (pendekatan silang) karna hanya membahas tentang peran dan fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah dan hanya pada masa Dinasti Abbasiyah.

---

[24]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 14.

[25]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 15.

c. Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel.

Berdasarkan waktu terjadinya, variabel dibedakan menjadi variabel masa lalu, masa sekarang bahkan variabel masa mendatang. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan variabel masa lalu dan masa sekarang termasuk ke dalam penelitian deskriptif yang berarti menggambarkan atau membeberkan. Penelitian yang dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang termasuk ke dalam penelitian eksperimen. Karena variabel yang akan datang sebenarnya belum datang atau belum terjadi akan tetapi sengaja didatangkan dalam bentuk perlakuan yang terjadi di eksperimen maka variabel ini dikatakan variabel masa mendatang.[26]

Dari penjelasan tersebut di sini penulis menjelaskan variabel masa lalu yaitu penelitian yang menggambarkan atau membeberkan peranan dan fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah.

1.2 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif desktiptif yang sifatnya berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Sesuai dengan judul maka pengumpulan data untuk memberikan gambaran peran dan fungsi perpustakaan pada masa tersebut.

---

[26]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 17-19.

Sesuai dengan latar belakang yang ditulis sebelumnya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh berasal dari skripsi dan tesis yang berkaitan dengan sejarah serta perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Sumber data sekunder, yaitu data diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan perpustakaan Islam, sejarah perkembangan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data, yaitu:

a. Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.[27] Ada beberapa teknik terkait heuristik:

1) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, serta jurnal yang diterbitkan. Dan menggunakan buku yang menjadi referensi, selain itu peneliti juga bisa mengetahuinya dari melihat catatan kaki.

[27]M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), h. 219.

2) Studi kearsipan

Arsip biasanya didapat dari sebuah lembaga baik lembaga negara maupun swasta. Arsip dapat berupa lembaran-lembaran lepas berupa surat, edaran, atau pemberitahuan dan sebagainya

3) Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan individu maupun wawancara dengan kelompok. Wawancara juga dapat dilakukan secara tidak langsung, melaui kuesioner dengan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur.

4) Observasi (Pengamatan)

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan terhadap objek. Keempat studi tersebut dapat dilakukan tanpa harus mengikuti secara tertib, tergantung pada relevansi atau kebutuhan penelitian.[28]

Dari penjelasan diatas penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode heuristik teknik studi kepustakaan yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa buku yang menjadi referensi.

H. Historiografi

Histiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melaui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka. Tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah perhubungan

[28]M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), h. 222-223.

antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut (R. Moh. Ali, 2005:37).[29] Setelah berhasil melakukan penafsiran, langkah akhir yang digunakan yaitu menuliskan akhirnya, dalam hal ini penelitian menuangkan tulisannya dalam bentuk skripsi yang terdiri dari lima bab yang memiliki beberapa sub bahasan.

[29]M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), h. 230-231.

1. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan kajian ini mudah dipahami, maka penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori, menjelaskan tentang pengertian perpustakaan, peran perpustakaan dan fungsi perpustakaan.

BAB III akan membahas tentang sejarah perpustakaan Islam pada masa Dinasti Islam.

BAB IV yang akam membahas tentang peran dan fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah pada dinasti Abbasiyah.

Bab V Penutup, berisi mengenai kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan diadakan atau didirikan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya, serta secara tidak langsung akan dapat meningkatkan mutu kehidupan penggunanya itu sendiri. Istilah perpustakaan berasal dari kata pustaka yang kemudian membutuhkan gedung atau ruangan tempat pustaka itu berada. Dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi dari para pemustaka.[30]

Menurut Lasa Hs pengertian perpustakaan adalah kumpulan buku atau bangunan fisik sebagai tempat buku dikumpulkan dan disusun menurut sistem tertentu untuk kepentingan.[31] Dalam sejarah umat manusia, perpustakaan merupakan tempat menyimpan dan menyebarluaskan informasi. Berbagai informasi yang dituangkan dalam suatu media, biasanya berbentuk buku, tetapi terdapat pula media lainnya, disimpan salam suatu tempat yang salah satunya disebut perpustakaan.[32]

---

[30] *Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008), h. 2.
[31] Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Pinus Book Publise, 2007), h. 19.
[32] Agus Rifa'I, *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Masa klasik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 88.

Dalam bahasa Arab kata perpustakaan diistilahkan dengan *al-Maktabah* yang berasal dari kata *kataba-yaktubu-kataban-wakitaban* yang diartikan menulis (buku/kitab). Sedangkan *al-Maktabah* itu merupakan *masdar* dari kata *kataba* yang memiliki dua pengertian yaitu *pertama*, sebagai tempat jual-beli buku dan peralatan-peralatan menulis atau dalam istilah lain adalah adalah toko buku danalat tulis. *Kedua*, sebagai tempat menyimpan dan memelihara buku. Dari kedua pengertian '*maktabah*' tersebut, semuanya menunjukkan pada sebuah gedung yang menunjukkan tempat sesuatu atau barang itu diletakkan.

Ada dua unsur utama dalam perpustakaan, yaitu buku dan ruangan. Namun, di zaman sekarang koleksi sebuah perpustakaan tidak hanya terbatas berupa buku-buku tetapi bisa berupa film, slide, atau lainnya yang dapat diterima di perpustakaan sebagai sumber informasi. Kemudian semua informasi itu diorganisir, disusun teratur sehingga ketika kita membutuhkan suatu informasi bisa dengan mudah menemukannya.

Pengertian perpustakaan yang menunjukkan gedung, gudang atau ruangan tempat menyimpan buku dan terbitan lainnya sudah ada (ke arah pengertian tersebut) sejak dahulu kala ketika Islam mulai masuk ke wilayah Arab sampai abad sekarang ini. Di dalam Islam sudah terdapat kata *khazain al-kitab, bayt al-hikmah, dar al-hikmah,* di mana semua kata tersebut menunjukkan gedung atau ruangan. *Masjid* yang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan dan pendidikan, juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan buku. Perpustakaan Islam pada masa Daulah 'Abbasiyyah (masa berkembang pesatnya perpustakaan)

merupakan tempat beratus-ratus hingga beribu-ribu buku dalam berbagai jenisnya. Hingga tidak mengherankan pada masa itu ilmu kian meluas dan berkembang sampai ke benua Eropa dan benua lainnya.

B. Peran Perpustakaan

Kata peran berasal dari kata *role, dalam kamus* Oxpord Dictionary diartikan *actor part one 's task or function* yang berarti actor, tugas seseorang atau fungsi. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka peran mempunyai arti pemain sandiwara, perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[33] Yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai seperangkat tingkatan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Rivai peran adalah prilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.[34] Menurut Sutarno istilah peran untuk perpustakaan adalah kedudukan, posisi atau tempat yang dimainkan.Apakah penting, strategis, sangat menentukan, berpengaruh, atau hanya sebagai pelengkap dan lain sebagainya. Secara khusus sebuah perpustakaan dikatakan memiliki peran apabila ia dapat meminkan fungsinya di dalam menghimpun,

---

[33]Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 854.
[34] Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*(Jakarta: Rajawali Pers, ed. 3, 2010), h. 156.

menolah, dan memberdayakan dalam memberikan layanan secara berdaya guna dan berhasil guna.[35]

Perpustakaan sebagai sebuah sistem masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen seperti yang telah disebutkan tentu memiliki peran dan tugas masing-masing agar fungsi perpustakaan dapat tercapai.Maka secara hakiki, sebuah perpustakaan menempati ruang gerak yang cukup strategis di tengah masyarakat.

Ditinjau dari sudut pandang yang lebih luas dan umum maka peran perpustakaan adalah agen perubahan, pembangunan, dan agen budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.Perubahan selalu terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan zaman seiring dengan sifat manusia yang selalu ingin tahu, eksplorer, dan berbudaya. Dalam hal ini termasuk perubahan nilai-nilai, pengayaan, dan pencerahan kehidupan umat manusia agar tetap seimbang antara hal-hal yang bersifat fisik jasmaniyah dan kejiwaan rohaniyah.

Perpustakaan pada awal kejayaan Islam menunjukan perannya dalam menunjang pendidikan umat. Perpustakaan yang dikelola oleh orang-orang Islam tidak hanya memperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan, seperti masalah Ibadah dan teologi, tetapi juga mengelola disiplin ilmu yang lain seperti kedokteran, sosial, politik, dan sebagainya.

---

[35] Sutarno NS, *Tanggung Jawab Perpustakaa: Dalam Mengembangkan masyarakat Informasi,* (Jakarta, Pantai Rei, 2005), h. 59.

Perpustakaan Islam terutama pada masa Abbasiyah merupakan pusat keilmuwan yang tak tertandingi hingga berabad-abad kemudian, seperti contohnya Bayt al-Hikmah. Di perpustakaan ini peran kerajaan (sebagai pemegang kekuasaan atas keberlangsungan kehidupan masyarakat), peran pengelola perpustakaan dan masyarakat (penimba ilmu, pelajar, peneliti, penerjemah, penyalin buku atau *al-waraq*) berjalan beriringan membentuk struktur fungsi yang saling bergantungan.[36]

Pemerintah, dalam konteks ini adalah kerajaan benyak memberikan andil terutama dalam kebijakan yang responsive terhadap koleksi yang harus dikembangkan di perpustakaan Harun ar-Rasyid, misalnya memerintahkan supaya mengeluarkan buku-buku manuskrip yang terjaga dalam istana khalifah, buku-buku kuno, diwan-diwan, dan manuskrip terjemahan lainnya untuk dipindahkan ke Perpustakaan Bayt al-Hikmah. Sementara para penerjemah, pengelola perpustakaan mengerjakan tugas masing-masing dengan baik dalam upaya mengembangkan dan memajukan keilmuan berpusat di perpustakaan.Para penimba ilmu, peneliti, penulis, dan masyarakat umum bebas melakukan kegiatan intelektual mereka di perpustakaan.Sarana dan fasilitas dibangun untuk masyarakat dan digunakan pula sebaik mungkin oleh masyarakat.[37]

Hal ini memberikan gambaran bahwa perpustakaan Islam memiliki peran yang cukup strategis di tengah masyarakat. Namun, hal ini didukung oleh peran

---

[36]Raghib as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dubia,* terj. Masturi dan Malik Supar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 240.

[37]Raghib as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dubia,* terj. Masturi dan Malik Supar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 240

yang dimainkan perpustakaan adalah menyimpan, mengolah, dan meyebarluaskan informasi.

C. Fungsi Perpustakaan

Secara historis, eksistensi perpustakaan tetap di pertahankan sejak ia mulai tumbuh, berkembang, dan mengalami kemajuan hingga sekarang ini. Eksistensi perpustakaan tetap dipertahankan di dalam masyarakat karena perpustakaan memiliki fungsi yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat.

Fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fungsi adalah kegunaan suatu hal.[38]

Pada masa Islam, perpustakaan memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat menyimpan dan menyebarluaskan informasi, namun jauh lebih dari itu. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat mengembangkan keilmuwan baik ilmu agama maupun ilmu lainnya. Sebagai contoh adalah perpustakaan masjid yang sejak awal Islam sudah difungsikan sebagai tempat menyimpan koleksi dan juga tempat belajar mengajar masyarakat.

---

[38]Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 322..

Perkembangan selanjutnya, eksistensi perpustakaan semakin terlihat karena keberadaanya yang penting karena beberapa fungsi yang terkait dan dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Sulistyo-Basuki fungsi perpustakaan adalah:[39]

1. Sebagai sarana simpan karya manusia
2. Fungsi informasi
3. fungsi rekreasi
4. Fungsi pendidikan
5. Fungsi kultural

Pada masa Islam, perpustakaan memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat menyimpan atau menyebar informasi, namun jauh lebih dari itu. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat mengembangkan keilmuwan baik ilmu agama maupun ilmu lainnya. Sebagai contoh adalah perpustakaan masjid yang sejak awal Islam sudah difungsikan sebagai tempat menyimpan koleksi dan juga tempat belajar mengajar masyarakat.

D. Jenis-Jenis Perpustakaan

1. Perpustakaan umum

Sesuai dengan sebutannya, perpustakaan umum disediakan untuk masyarakat luas sebagai sarana belajar ilmu pengetahuan. Pada umumnya perpustakaan umum ini didirikan oleh pemerintah, dan bertempat di berbegai sarana umum seperti

---

[39]Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan,* (Jakarta: Pustaka Utama, 1991), h. 22.

masjid-masjid, sejolah-sekolah dan perguruan tinggi. Dalam salah satu bukunya Stanton (1994) menyebutkan bahwa perpustakaan-perpustakaan umum membuka pintu dan menawarkan hak pinjam bagi penduduk umum, berdiri di masjid-masjid, masjid akademi, dan madrasah-madrasah. Tidak diketahui secara pasti jumlah perpustakaan umum pada masa itu.

Menurut Stanton, berdasarkan keterangan al-Baghdadi pada masa Abbasiyah terdapat tiga perpustakaan umum yang besar, yaitu perpustakaan Bayt al-Hikmah di Baghdad yang didirikan oleh al-Ma'mun, perpustakaan Dar al-Hikmah di Kairo yang didirikan oleh al-Hakim dari dinasti Fathimiyah, dan perpustakaan Dar al-Ilm atau sering disebut khizanah al-Kutub di Naisabur yang didirikan oleh Abu Naser Sabur Ibn al-Dasyir. Pada perpustakaan-perpustakaan tersebut, umumnya tidak saja berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku-buku, tetapi juga tempat berbagai kajian ilmu pengetahuan.[40]

Untuk keperluan operasional, perpustakaan-perpustakaan umum ini didukung sumber keuangan yang berasal dari dana wakaf yang secara khusus diperuntukkan untuk keperluan perpustakaan. Disamping itu, perpustakaan umum juga mendapat sumbangan atau donator dari para amir, dan hartawan. Muhammad bin Abdul Malik al-Zayat misalnya telah memberikan sumbangan sebesar 2.000 dinar setiap bulan untuk para penerjemah dan penyalin buku yang bekerja di perpustakaan. Demikian pula Al-Ma'munsalah seorang Khalifah Abbasiyah, juga selalu memberi

---

[40]Agus Rifa'I, *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Masa klasik,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 87.

emas kepada Hunain bin Ishaq seberat buku-buku yang di terjemahkan kedalam bahasa Arab.[41]

2. Perpustakaan khusus atau pribadi

Yang dimaksud dengan perpustakaan khusus disini adalah perpustakaan yang dimiliki oleh perorangan. Pada masa kejayaan Islam, hampir setiap ulama cendekiawan mempunyai perpustakaan pribadi yang berisi ribuan buku. Di Damaskus, terdapat perpustakaan pribadi milik seorang ahli kedokteran bernama Muwaffaq bin Muthranal-Dimasqi (587 H). Ia mempunyai semangat tinggi untuk mendapatkan buku-buku kedokteran dan buku-buku lain sebanyak 10.000. untuk membantunya, ada tiga orang penyalin yang selalu menuliskan untuknya. Para penyalin itu diberi gaji dan nafkah.

3. Perpustakaan semi umum atau semi khusus

Berbeda dengan perpustakaan umum atau khusus, perpustakaan semi umum atau semi khusus adalah perpustakaan-perpustakaan yang dimiliki oleh para khalifah, dan atau para Mamalik seperti Mamalik al-Bahriah dan Jakasiah. Mamalik sendiri merupakan para pemimpin atau penguasa yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Abbasiyah. Diantara perpustakaan jenis ini adalah perpustakaan Al-Fatimiyyin. Disebutkan bahan perpustakaan Al-Fatimiyyin memiliki koleksi sebanyak 1.600.000 kitab atau buku atau bahkan lebih yang meliputi berbagai

---

[41]Agus Rifa'I, *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Masa klasik,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 87.

bidang ilmu pengetahuan seperti kitab-kitab fikih, nahwu, bahasa, sejarah, astronomi, kimia, dan lain-lain.

Perpustakaan milik para khalifah atau penguasa ini, selain melayani para bangsawan kerajaan, juga sering kali membuka layanan untuk umum sehingga mirip dengan perpustakaan umum yang lain. Oleh karena itulah, banyak diantara para ahli atau sejarawan memasukkan jenis perpustakaan semi umum atau semi khusus ini kedalam perpustakaan umum.[42]

[42]Agus Rifa'I, *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Masa klasik,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 87.

BAB III

Sejarah Perpustakaan Islam

A. Sejarah Perpustakaan Islam

Pada masa kejayaan Islam, perpustakaan merupakan sarana untuk belajar, hingga umat Islam mampu membangun peradaban besar yang bertahan beberapa abad lamanya. Banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang tidak terdokumentasikan dengan baik oleh umat Islam dilupakan begitu saja. Akibatnya tatanan umat Islam baik aspek ekonomi, politik, sosial, budaya dan aspek kehidupan yang lain mengalami stagnasi. Sehingga akhirnya umat Islam hanya menjadi umat pengikut dari bangsa maju, yang dalam hal ini adalah dunia barat. Padahal kita menyadari bahwa kemajuan dunia barat dicapai dengan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang di ambil dari pusat-pusat ilmu pengetahuan muslim seperti perpustakaan.

Dari paparan diatas menunjukan betapa pentingnya perpustakaan dalam pengembangan suatu bangsa. Dalam hal ini banyak ilmu pengetahuan, informasi dan dokumentasi yang di sediakan perpustakaan memiliki peran yang sangat besar dalam pemberdayaan umat. Banyak literatur yang mengungkapkan bahwa perpustakaan sebagai tempat aktivitas belajar, yang kegiatannya hampir sama dengan apa yang di lakukan di sekolah-sekolah. Fungsi dan peran perpustakaan ini banyak di adopsi oleh perpustakaan di negara maju seperti Inggris, Australia dan Kanada. Banyak perpustakaan di ubah menjadi *learning center* atau *resources center*. Hal ini mengidentifikasikan bahwa perpustakaan yang di perankan pada

masa kejaaan Islam sangat penting dan representatif untuk pengembangan dan memajukan masyarakat.[43]

1. Masa perintisan perpustakaan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Pada masa Nabi Muammad SAW dan para sahabatnya, perpustakaan dalam pengertian di atas tidak di temukan. Tapi cikal bakal atau rintisan perpustakaan sudah ada, yaitu sebagai berikut:

a. Wahyu Allah pertama kepada Nabi Muhammad SAW ialah (Iqra').
b. Rasulullah SAW mengangkat para sahabatnya, antara lain Zain bin Sabit, Ubay bin Ka'ab, dan Khalid bin Walid sebagai penulis al-Qur'an.
c. Perintah Rasulullah SAW kepada tawanan perang Badar untuk mengajari anak-anak muslim membaca dan menulis.
d. Pada masa Rasulullah SAW muncul keinginan menulis Al-Qur'an dalam bentuk mushaf pribadi seperti mushaf Ubay bin Ka'ab, Mushaf Ibn Mas'ud, Mushaf Ibn Abbas dan pada akhirnya melahirkan Mushaf Usmani yang disalin menjadi empat Mushaf. Tetapi riwayat lain

[43]Ahmad Sarwat, http://eramuslim/kemegahan-Islam, diakses pada 3 november 2015, pukul 14.23 WIB.

menyebutkan lima salinan di sebarkan ke kota Madinah, Mekkah, Kuffah, Basrah, dan Damaskus. Dan Mushaf-Mushaf tersebut dijadikan referensi oleh umat Islam. Peristiwa diatas mendorong umat Islam gemar menulis dan membaca, dan semua itu merupakan semangat di dalam perpustakaan.

B. Perkembangan Perpustakaan Islam

Perkembangan perpustakaan Islam yang secara umumnya dimulai dari masa awal kemunculan, perkembangan, hingga kemajuan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara perlahan dan konstan. Hal tersebut terjadi berpapasan dengan bermacam-macam perubahan yang mempengaruhinya. Seperti konflik-konflik sosial dan kepentingan, sistem-sistem tradisional dan keagamaan, atau pola hubungan antar kelompok didalam masyarakat yang bersangkutan.[44]

Praktik kepustakawanan yang berupa tradisi penulisan dan pelestarian informasi dalam suatu media tertentu sebenarnya telah berkembang sejak kelahiran Islam, yaitu berupa penulisan wahyu Al-Qur'an, dan pelestariannya dalam media penyimpan informasi seperti kulit binatang, batu, daun, dan lain-lain. Muhammad Saw., baik sebagai rasul maupun pemimpin masyarakat, sangat memerhatikan terhadap perlunya menyimpan dan melestarikan dokumen. Selain untuk keperluan pencatatan wahyu, nabi juga menaruh perhatian terhadap perlunya membuat catatan-catatan tertulis sebagai bagian dari kegiatan

[44] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011). H. 32

administrasi. Hudzaifah r.a., salah seorang sahabat nabi, menuturkan bahwa Nabi Saw. Meminta dituliskan nama orang-orang yang masuk Islam, dan kemudian ia menuliskannya sebanyak 1.500 orang. Nabi juga meminta mencatat nama-nama orang yang mengikuti peperangan. Meskipun demikian, pada periode ini tidak ditemukan tempat khusus yang berfungsi sebagai suatu perpustakaan. Perpustakaan baru tumbuh pada masa Daulah Umayyah.[45]

Berkenaan dengan sejarah awal berdirinya perpustakaan, terdapat tiga pendapat yang berkembang dikalangan para ahli sejarah.

1. Pendapat M.M. Azami

   Menurut Azami, sejarah berdirinya perpustakaan di dunia Islam terjadi pada dekade keenam abad pertama Hijriah. Abd al-Hakam bin Amr bin Abdullah bin Sufwan al-Jumahi mendirikan perpustakaan umum yang berisi sebagai koleksi buku, serta dilengkapi ruangan untuk bermain. Di dinding dipasang gantungan baju sehingga orang yang masuk dapat menggantungkan bajunya di situ, lalu membaca atau bermain. Keterangan Azami ini dapat dilihat pada kitan *Al-ghani* karya Abu Al-faraj Al-Ashfahani (1995) jilid 4 halaman 250. Di samping itu, terdapat juga perpustakaan tersebut terdapat mushaf-mushaf di mana para *qura'* berkumpul untuk membaca Al-Qur'an. Mereka tidak keluar, kecuali untuk suatu keperluan seperti makan.

---

[45]Agus Rifa'I, *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Masa klasik,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 59-60.

2. Pendapat Mackensen.

Menurut Mackensen, seperti dikutip oleh sardar (2000), sejarah awal berdirinya perpustakaan di dunia Islam dimulai pada masa Daulah bani Umayyah sebagai akibat dari tradisi penulis ilmu pengetahuan yang berlangsung pada saat itu.Perpustakaan yang pertama adalah perpustakaan al-Zuhri.Al-Zuhri disebutkan telah mengoleksi buku-buku yang dikumpulkan dari murid-muridnya dan beberapa surat.

Al-Zuhri memiliki nama sebenanya Abu Bakr Muhammad bin Muslimin Abdullah Ibn Syihab al-Zuhri, tinggal di suatu desa bernama Ailah, sebuah desa antara hijaz dan syam. Ia wafat pada tahun 123 H. hasbi Ash-Shiddiqi (1997) mengutip dari *kitab Tadzkirah al-Huffadz* menyebutkan bahwa al-Zuhri lahir pada tahun 51 H, dan wafat pada tahun 124 H. Beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa Ibn Syihab al-Zuhri adalah orang pertama yang menulis hadis, yaitu atas perintah dari khalifah Umar bin Abdul Aziz, yaitu pada akhir abad hijriah. Seperti banyak ditulis oleh para sejarawan, bahwa khalifah Umar bin Abdul Aziz merupakan salah seorang khalifah bani Umayyah.Yang paling terkenal dengan ketaatannya terhadap agama, kesederhanaan, dan sangat mencintai ilmu dan ulama.

3. Pendapat Ahli Sejarah.

Pendapat ketiga tentang berdirinya perpustakaan pertama di dunia Islam adalah pendapat yang masyhur dikalangan para ahli sejarah. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Pedersen (1996), Quraishi (1970), dan Ibn Nadim (1970) yang menyebutkan bahwa keterangan yang lebih dikenal sebagai awal berdirinya perpustakaan di dunia Islam adalah perpustakaan didirikan oleh Khalid Ibn Yazid. Menurut penelitian yang dilakukan oleh J.Pedersen (1996) bahwa Kholid Ibn Yazid Ibn Muawiyah telah mendirikan perpustakaan. Menurut Ali Auda (1999), perpustakaan ini merupakan perpustakaan Islam pertama yang memiliki koleksi yang besar dan teratur

C. Kepustakaan Islam pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafa' ar-Rasyidin

Pada masa Nabi Muhammad Saw telah lahir embrio perpustrakaan yang ditunjukkan dengan adanya kemunculan kepustakaan Islam.Kelahiran embrio ini ditandai dengan adanya tulisan-tulisan al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw. Munculnya al-Qur'an dan Hadis.Nabi Saw yang berlangsung pada masa tersebut, maka muncllah dorongan untuk menulis dan mengumpulkan kedua sumber ajaran tersebut menjadi sebuah tulisan. Pada masa Nabi Muhammad Saw wahyu al-Qur'an itu telah mulai ditulis, meskipun tulisannya masih berserakan (belum tersusun).

Ada beberapa orang sahabat Nabi yang terkenal dan dianggaap sebagai golongan yang luas ilmu pengetahuannya. Sahabat yang dimaksud adalah Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Zaid bin Syabid, dan Aisyah. Mereka merupakan orang-orang dari suku Qurays kecuali Ibnu Mas'ud (dari suku Huzhaili), dan Zaid bin Syabid (dari suku Ansar). Dari beberapa sahabat ini keilmuwan yang dimiliki berbeda-beda. Umar misalnya, jarang didapati bahwa ia mampu dalam tafsir, dan tidak banyak juga dalam Hadist, namun ia begitu pandai dalam hukum. Sementara Ibn Abbas terkenal dengan ilmu pengetahuannya akan al-Qur'an, rajin membaca dan mempelajari berbagai macam ilmu seperti *syi'ir, nasab,* dan peperangan sebelum Islam. Ia juga mempelajari hadist dan ilmu yang ada pada para sahabat.[46]

Demikian secara umum bentuk perkembangan keilmuan pada masa Khulafa' ar-Rasyidin. Ahmad Amin menyimpulkan bahwa pada kalangan sahabat-sahabat Rasul pada masa ini mengembangkan kegiatan ilmiah kebanyakan berkisar pada pengetahuan agama. Dan para ulama dari golongan sahabat ini berpencar-pencar di kota dan daerh-daerah untuk mengadakan keilmuan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Riwayat paling luas tentang pengumpulan pada masa Khalifah Abu Bakr as-Siddiq r.a. ini mengungkapkan bahwa Amirul Mu'minin 'Umar bin Khattab, yang merasa cemas dengan meninggalnya sejumlah penghafal al-Qur'an (*qurra*) dalam perang Yamamah (12 H), mengusulkan pada Khalifah Abu Bakr as-Siddiq

[46] Ahmad Amin, *Fajar Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 192.

untuk mengumpulkan al-Qur'an, sehingga tidak akan ada bagian al-Qur'an yang musnah. Khalifah Abu Bakr kemudian menugaskan Zaid bin Syabit, salah satu pencatat wahyu di masa Nabi Saw. untuk melaksanakannya. Dengan menelusuri sumber tertulis dan lisan, Zaid menyelesaikan tugasnya serta menyerahkan *mushaf* al-Qur'an hasil kodifikasinya kepada Khalifah Abu Bakr. Ketika 'Umar bin Khattab menjadi khalifah pada 634, *mushaf* tersebut berada dalam kepemilikannya, dan setelah wafat berpindah ke tangan putrinya, Hafsah.

Pada masa Khalifah 'Us|man bin 'Affan r.a., penyebaran Islam bertambah luas dan para *qurra* pun tersebar di pelbagai wilayah, dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari *qira'ah* (bacaan) dari *qari'* yang dikirim kepada mereka. Cara-cara pembacaan (*qira'ah*) yang mereka bawakan berbeda-beda sejalan dengan perbedaan 'huruf' yang dengannya al-Qur'an diturunkan. Perbedaan cara baca ini menimbulkan kekhawatiran di hati sahabat yang melihatnya karena banyak perbedaan cara baca itu disertai dengan kesalahan, tetapi masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya. Bahkan ada yang saling menentang dan saling mengkafirkan oleh karena bacaan yang berbeda tersebut.

Usaha serius pengkodifikasin wahyu al-Qur'an di atas merupakan bentuk tulisan lanjutan dari tulisan pertama yaitu pada masa Nabi Saw. yang sifatnya masih berserakan. Hal ini menjadi titik penting bahwa dari wahyu al-Qur'an tradisi tulisan ada dan berkembang sampai mencapai taraf yang gemilang pada masa-masa sesudahnya. Melalui al-Qur'an dan hadist yang menjadi sumber ajaran Islam, maka keilmuan menjadi semakin banyak dipelajari khususnya yang

dimaksud belum mencapai taraf metodologis. berkaitan dengan kedua sumber ajaran tersebut. Maka pada masa ini berkembang ilmu al-Qur'an, Hadist, tafsir, dan fiqh, meskipun perkembangan yang dimaksud belum mencapai taraf metodologis.

D. Perpustakaan Islam pada Masa Daulah Umayyah

Berkembangnya kepustakaan Islam pada masa Nabi Saw dan Khulafa' ar-Rasyidin seperti ilmu al-Qur'an, Hadist, tafsir, dan fiqh mendorong ilmu-ilmu lain juga tumbuh berkembang di bawah khalifah-khalifah Umayyah dan para ilmuwannya.Perkembangan ilmu pada masa ini berawal dari kecintaan masyarakat dan khalifah pada ilmu pengetahuan, sehingga dengan kecintaan tersebut menimbulkan keinginan khalifah untuk melakukan penerjemahan karya-karya asing dari berbagai bahasa. Dari sinilah kemudian perpustakaan muncul seiring dengan gerakan penerjemahan itu sendiri dan perkembangan keilmuan yang pada mulanya berdasarkan dua sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist.

Perpustakaan pada masa Umayyah telah dapat didefinisikan sebagai sebuah ruang atau gedung tempat tersimpan dan terpeliharanya informasi berupa buku-buku atau naskah-naskah terjemahan. Bukti yang menunjukkan hal ini adalah berdirinya perpustakaan pribadi Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah yang merupakaan perpustakaan pertama dalam Islam.

Pada masa Daulah Umayyah inilah dimulainya gerakan penerjemahan berbagai literatur dari Yunani. Selain penerjemahan, hal penting yang tidak bisa

dilupakan pada masa Daulah Umayyah era khalifah Umar bin Abdul aziz adalah telah dikodifikasinya hadist secara resmi oleh khalifah. Maka pada masa ini lengkaplah apa yang dirumuskan oleh masa-masa sebelumnya yaitu masa Nabi dan Khulafah ar-Rasyidin untuk merekam secara tertuilis sumber ajaran Islam menjadi satu rekaman utuh atau menyeluruh. Dari sinilah kemudian tradisi tulisan dan keilmuan tersebut melahirkan perpustakaan Islam. Pada perpustakaan inilah tafsir al-Qur'an dan karya-karya terjemahan dari Yunani tersimpan.

Masa Daulah Umayyah adalah masa perkembangan awal perpustakaanIslam. Kegiatan yang menandai perkembangan perpustakaan ini adalah kegiata npenerjemahan. Setelah umat Islam berkenalan dengan kertas maka perpustakaan dalam Islam mulai didirikan oleh orang-orang kaya, kalangan bangsawan dan diistana-istana para penguasa. Karena al-Qur'an mengharuskan individu-individu untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menyediakan kekayaan yang dimilikinya bagi orang lain yang kurang beruntung, maka para hartawan membiayai pembangunan perpustakaan dan seringkali membukanya untuk parailmuwan dan kadang-kadang untuk umum.

Pada masa Daulah Umayyah inilah dimulainya gerakan penerjemahan berbagai literatur dari Yunani.Semua karya Yunani yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Suriah, kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Arab. Khalifah Marwan misalnya, pernah memerintahkan penerjemahan sebuah buku

kedokteran karya Aaron, seorang dokter dari Iskandariyah, ke dalam bahasa Suriah. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.[47]

E. Perpustakaan Islam pada Masa Daulah Abbasiyah

Dalam peradaban umat Islam, Bani Abbasiyah merupakan salah satu bukti sejarah peradaban umat Islam yang memperoleh masa kejayaan yang gemilang. Pada masa ini banyak kesuksesan yang diperoleh Bani Abbasiyah baik itu dibidang ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan. Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 132 H/750 M, oleh Abu Abbas al-Shafah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Kekuasaan Dinasti Abbaiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang yaitu selama lima abad dari tahun 132-656 H (750-1258 M).[48]

Daulah Abbasiyah merupakan daulah yang paling lama berkuasa di antara daulah-daulah lain dalam Islam. Sebagai sebuah daulah dan sebagaimana dengan daulah lain dalam sejarah Islam, Abbasiyah mencapai kejayaan politik dan intelektual mereka segera setelah didirikan. Terutama pada masa-masa awal yakni terhitung mulai dari masa pemerintahan khalifah pertama yaitu al-Saffah hingga pemerintah khalifah kesembilan yaitu al-Wasiq. Dan mencapai puncak keemasan pada masa khalifah Harun ar-Rasyid da al-Ma'mun putranya.

1. Kondisi umum

Sebagaimana yang telah penulis bahas sebelumnya, bahwa masa keemasan Islam sering dikaitkan dengan masa kekuasaan Abbasiyyah. Hal

---

[47] Amin Abdullah, "Penerjemahan Karya Klasik" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam,* (Yogyakarta,1998), h. 16.

[48] Mawangir, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Noer Fikri, 2009), h. 49-50.

ini terjadi karena pada masa Abbasiyyah, bangunan peradaban sangat diwarnai oleh pesatnya perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan munculnya karya tulis dari para sarjana muslim waktu itu, berkembang pula produksi kertas. Pabrik kertas tersebar luas di seluruh wilayah Islam.

Hal ini kemudian memberikan dorongan besar tidak saja bagi gerakan penulisan, penterjemahan, dan pengarangan, akan tetapi juga gerakan pengumpulan naskah. Koleksi naskah ini ditempatkan dalam perpustakaan pribadi maupun umum. Di istana, rumah pembesar, rumah ilmuan, sekolah, dan bahkan dilingkungan masyarakat umum. Perpustakaan memperoleh tempat yang terhormat.

Perpustakaan Bayt al-Hikmah yang didirikan oleh khalifah Harun ar-Rasyid yang kemudian dikembangkan oleh al-Ma'mun merupakan perpustakaan terbesar di Baghdad dan menjadi pusat segala kegiatan keilmuan.[49] Dari perkembangan perpustakaan Islam ini dapat penulis lihat bahwa peran perpustakaan dalam pengembangan peradaban dan ilmu pengetahuan begitu besar.

Berkembangnya pemikiran intelektual dan keagamaan pada periode ini juga antara lain karena kesiapan umat Islam untuk menyerap budaya dan khazanah peradaban besar dan mengembangkannya secara kreatif. Pada

---

[49]Muhammad Rustam Ali Diwan, *Kotribusi Islam untuk Perpustakaan,*(Yogyakarta, 1998), h. 21-22.

era ini, sikap umat Islam yang terbuka terhadap seluruh umat manusia mendorong orang-orang non-Arab (*mawali*) untuk masuk Islam. Kelompok ini ikut memberikan sumbangan bagi kemajuan peradaban.

Para ilmuan masa ini menduduki posisi penting.[50] Melihat keterbukaan Islam terhadap seluruh umat manusia mempengaruhi perkembangan Islam serta pengetahuan (tidak terlepas kemudian perpustakaan Islam). Hal ini menjadi contoh atau acuan bagi masa depan perpustakaan untuk bagaimana perpustakaan dan pustakawan mampu membuka diri terhadap perkembangan zaman (teknologi, informasi, budaya, dan lain-lain) sehingga tidak ketinggalan dalam aspek-aspek kehidupan khususnya aspek kepustakawanan. Keterbukaan diri ini menjadi gerbang memperoleh ilmu yang seluas-luasnya dan menjadi gerbang untuk mengembangkan perpustakaan melalui kerjasama, tukar informasi, menggali pengetahuan, dan sebagainya. Masa keemasan Islam periode Abbasiyyah ini ditandai oleh berbagai hal seperti: berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan, berdirinya rumah sakit, berkembangnya perpustakaan muslim dan berdirinya perpustakaan terbesar *Bayt al-Hikmah*, dan perkembangan ilmu pengetahuan lain.

2. Ilmu pengetahuan

Kebangkitan intelektual pada masa Abbasiyyah diawali dengan berkembangnya perhatian pada perumusan dan panduan keagamaan

[50]Nur Ahmad Fadhil Lubis, *"Dinasti Abbasiyah" dalam Ensiklopedi Tematis,* (Bandung : Rosdakarya, 2003), h.103.

terutama dari dua sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadis. Dari kedua sumber inilah ilmu-ilmu yang lain kemudian berkembang. Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber perhatian dan fokus pendidikan masa itu.Menurut H. G.Wells pada masa ini al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang berkembang begitu cepatnya. Dan dengannya ilmu pengetahuan ikut tumbuh di setiap tempat yang dijejaki muslim Arab.

Mulai sejak itulah kemudian ilmu-ilmu lain berkembang yang ditandai dengan munculnya berbagai macam cabang ilmu pengetahuan. Cabang-cabang ilmu tersebut antara lain:

1. Sastra dan sejarah
2. Ilmu-ilmu agama
3. Ilmu kedokteran
4. Matematika dan astronomi
5. Kimia
6. Geografi
7. Filsafat
8. Tasawuf

Melalui kebangkitan dan perkembangan ilmu-ilmu inilah Abbasiyah menjadi begitu terkenal di luar Arab dan Islam di samping karena kemenangan tentara Islam atas orang Binzantium.

F. Perpustakaan Islam pada Masa Dinasti Mamluk

Tidak hanya dalam biografi, tetapi juga dalam lapangan sejarah secara umum pun periode mamluk cukup kaya. Di bidang ilmu pengetahuan, Mesir menjadi tempat pelarian ilmuan-ilmuan asal Baghdad dari serangan tentara Mongol. Karena itu, ilmu-ilmu banyak berkembang di Mesir seperti sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu agama.

Dalam ilmu sejarah tercatat nama-nama besar, seperti Ibn Khalikan, Ibn Takribadi, dan Ibn Khaldun. Dibidang astronomi dikenal Nasir al-Din al-Tusi. Sedangkan dalam ilmu keagamaan, tersohor nama Ibn Taimiyah, seorang pemikir refomis dalam Islam, Al-Suyuti yang menguasai banyak ilmu keagamaan, Ibn Hajar al-Asqalani dalam ilmu hadist dan lain-lain.

G. Kemunduran dan Kehancuran Perpustakaan

Banyak faktor yang menjadi penyebab kemunduran perpustakaan. Selain persoalan-persoalan internal yang terjadi dikalangan umat Islam, faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar umat islam juga telah menjadi penyebab dari kemunduran dan kehancuran perpustakan-perpustakaan di dunia Islam, yaitu serangan Tentara Salib, Invansi Pasukan Tartar terhadap Negri-negri Islam, konflik internal di kalangan umat Islam, persoalan pribadi atau keluarga.

Kemunduran dan kehancuran perpustakaan di era peradaban Islam mengikuti kejatuhan wilayah-wilayah muslim setelah pertarungan fisik melawan musuh-musuhnya. Misalnya perpustakaan di Tripoli dihancurkan oleh tentara perang

Salib atas komando seorang rahib yang tak senang saat melihat banyak Al-Qur'an di perpustakaan tersebut.

Disamping itu perpustakaan terkenal lainnya, seperti milik Nuh Ibn Mansur yang dibakar setelah filosup besarnya menyelesaikan penelitiannya ditempat itu .Kenyataan itu menimbulkan tuduhan bahwa cendekiawan sendiri yang membakar perpustakaan setelah menguasai keilmuwan terkandung dalam perpustakaan tersebut. Peristiwa lainnya terjadi pada tahun 1258 M ketika sekelompok bangsa Mongol dan Tartar menjara kota Baghdad dan membakar perpustakaannya. Serangan pasukan Tartar atau bangsa Mongol ke wilayah Islam telah terjadi menjadi salah satu penyebab utama dari kehancuran perpustakaan-perpustakaan.

Tartar adalah komunitas suku yang tinggal di Asia Tengah di antara Danau Baikal dan pegunungan Atlani yang merupakan anak gunung yang berpusat di antara Rusia dan Cina. Mongol merupakan bagian dari bangsa Tartar.

Selain karena faktor yang berasal dari luar sebagaimana dijelaskan di atas, kehancuran perpustakaan di dunia Islam juga diakibatkan oleh perusakan dan penghancuran sebagai akibat berbagai ketegangan yang terjadi di kalangan masyarakat Islam sendiri.

Tentara Turki yang menyerang khalifah Fatimiyah di Kairo telah menghancurkan perpustakaan al-Hakim dengan membuang buku-bukunya ke sungai Nil, dan merobek-robek dan membakar isi buku.Sebagian dari mereka mengambil sampul-sampul buku untuk dijadikan sandal yang mereka pakai.

Sebelum dihancurkan, buku-buku tersebut dirobek dan diambil kulit sampulnya untuk dijadikan sepatu oleh para tentara Turki, kemudian manuskrip-manuskrip dikumpulkan dan ditumpuk hingga menyerupai gundukan gunung yang dikenal sebagai "*Hill of the Book*" yang berada di dekat kota Abyar sebelum akhirnya dibakar. Pertentangan antar aliran di dalam umat Islam juga telah menyebabkan kehancuran perpustakaan.[51]

Selain itu, persoalan pribadi atau keluarga juga menjadi faktor kemunduran perpustakaan di dunia Islam, terutama pada perpustakaan-perpustakaan khusus (pribadi). Di kalangan umat Islam memang terdapat orang-orang yang sangat gemar membaca buku. Mereka mencintai buku lebih dari diri dan keluarganya sehingga banyak istri-istri yang merasa diabaikan dan merasa cemburu pada buku-buku karena suaminya sangat asyik membaca buku-buku di perpustakaanya.

[51]Agus Rifa'I, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Perpustakaan Masa Klasik,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 82.

BAB IV

Peran dan Fungsi Perpustakaan Bayt al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah

A. Perpustakaan Bayt al-Hikmah

Pada bahasan sebelumnya telah disinggung sedikit mengenai Bayt al-Hikmah yang merupakan pusat penerjemahan, pengumpulan naskah-naskah dan penyalinan buku baik pada masa Harun ar-Rasyid ataupun sesudahnya yaitu al-Ma'mun dan generasi setelahnya. Perlu kiranya dijelaskan kembali pendirian perpustakaan ini untuk menggambarkan bagaimana perpustakaan ini memiliki peran yang begitu besar terhadap pengembangan dan kemajuan keilmuan pada masa keemasan.

1. Pendiri Bayt al-Hikmah

Terdapat perbedaan pendapat dari kalangan ilmuan mengenai siapa pendiri pertama Bayt al-Hikmah. Menurut Ahmad Amin pertanyaan siapakah sebenarnya yang pertama kali mendirikan Bayt al-Hikmah merupakan masalah yang sulit untuk dijawab. Namun banyak riwayat atau pendapat yang mengatakan bahwa pendiri Bayt al-Hikmah adalah Harun ar-Rasyid pada awal abad ke-3 H/awal abad ke-9 (789 -809 M).[52]

Pembangunan Bayt al-Hikmah ini sendiri telah menunjukkan semakin pesatnya perkembangan keilmuan pada masanya. Penggagas pembangunan Bayt al-Hikmah, Yohana bin Masawih telah mengetahui pesatnya

[52] Ahmad Amin, *Duha al-Islam*,(Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, sa., 2001), h. 61.

perkembangan keilmuan yang telah dikembangkan oleh khalifah sebelumnya baik filsafat Yunani, ilmu kedokteran dan astronomi dari Yunani dan India, karena penerjemahan pelbagai keilmuan dan kajian-kajian keilmuan tersebut semakin berkembang. Maka pembangunan Bayt al-Hikmah pun mendapatkan persetujuan dari Khalifah Harun ar-Rasyid.

Selain para khalifahnya, perdana menteri juga berperan dalam proses pengembangan kepustakaan Daulah Abbasiyyah. Keluarga al-Barmaki, Yahya Bin Khalid al-Barmaki, misalnya berhasil mendatangkan dan menerjemahkan naskah Almagest karya Ptolemy. Sangat boleh jadi, dia juga berperan dalam mempengaruhi kebijakan Khalifah Harun ar-Rasyid (789 – 809 M.) ke arah pengembangan Bayt al-Hikmah dan penerjemahan buku-buku Yunani, sebab selain perdana menteri, dia juga adalah guru Harun ar-Rasyid, sebelum diangkat menjadi perdana menteri. Sementara secara kultural kedua Khalifah tersebut berhasil dalam mengumpulkan dan mengaktifkan para ulama, ilmuwan dan sasterawan terlibat secara langsung dalam forum-forum ilmiah, penerjemahan, penelitian, proses editing dan penulisan karya dalam pengembangan Bayt al-Hikmah.[53]

Perpustakaan Bayt al-Hikmah kemudian diperkaya dan diperbesar oleh khalifah selanjutnya yaitu al-Ma'mun, sekaligus putra dari Harun ar-Rasyid, dengan menjadikannya sebuah pusat kajian keilmuan dan sebuah akademi.

---

[53] Nurul Hak, *Perkembangan dan kemajuan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7.

Perpustakaan Bayt al-Hikmah pada masa al-Ma'mun ini terdiri dari perpustakaan, observatorium, dan departemen penerjemahan. Sama atau mirip dengan model akademi Jundi Shapur yang memiliki fakultas kedokteran, observatorium, dan satu blok bangunan akademik.[54]

1. Tujuan Pembangunan dan Pengaruh Jundi Shapur bagi Bayt al-Hikmah

   Tujuan pembangunan Bayt al-Hikmah yang didirikan oleh Harun ar-Rasyid semula adalah sebagai pusat kepustakaan dan keilmuan Islam. Namun pada perkembangan selanjutnya, Bayt al-Hikmah tidak hanya menjadi pusat kepustakaan dan keilmuan Islam saja melainkan melebihi apa saja. Ia adalah pusat penerjemahan besar-besaran pada masanya, juga menjadi observatorium bagi pengembangan sains. Ia menjadi jantung segala aktivitas keilmuan yang tidak ada tandingan pada masanya.

   Terlepas dari tujuan awal pendirian Bayt al-Hikmah ini, sebenarnya ada pengaruh besar yang menyebabkan Bayt al-Hikmah ini dibangun dan kemudian berkembang pesat, yaitu tentunya melalui proses historis, kultural dan geografis,dan politik sekaligus.

---

[54]Amin Abdullah "Penerjemahan Karya Klasik", hlm.16.lihat juga S. M. Imamuddin, *Some Leading Muslim Libraries of the World,* (Dhaka: Islamic Foundation Bangladesh, 1983), h. 25.

Secara historis dan geografis, Baghdad, Iraq, memiliki tradisi kebudayaan dan keilmuan yang kokoh sejak zaman kuno, yaitu masa Kerajaan Babylonia ribuan tahun sebelum masehi. Ia juga secara geografis berdekatan dengan Persia, yang jauh sebelum kedatangan Islam, Kerajaan Sassanian, Persia telah memiliki tradisi Hellenistik, Yunani, ketika Jundi Shapur menjadi pusat kebudayaan pada masa Raja Anusirwan. Kehebatan Jundi Shapur, sebagai pusat kebudayaan dan keilmuan Persia sekitar tiga abad sebelum kedatangan Islam di Jazirah Arab dan berlangsung sampai pada masa pembukaan wilayah masa awal Islam, tentunya memberikan pengaruh kuat terhadap Bayt al-Hikmah di Baghdad pada masa pembangunannya. Wilayah Iraq Utara, Harran,juga merupakan salah-satu pusat berkembangnya tradisi Filsafat Yunani, sehingga dari tinjauan historis ada sambungan dan mata rantai yang menghubungkannya pada masa lampau. Akademi Jundi Shapur yang dibangun oleh Raja Anushirwan pada masa kerajaan Sassania pra Islam memang merupakan inspirator bagi terbentuknya perpustakaan Bayt al-Hikmah.[55]

Dapat ditarik kesimpulan perkembangan Bayt al-Hikmah selain didukung oleh penerjemah, juga tidak terlepas dari proses kultur, historis, politik, dan geografis. Serta yang terpenting adalah

[55] Rohana, *Perpustakaan Bayt al-Hikmah pada Masa Keemasan,* (Yogyakarta: 2013), h. 80.

pada masa abbasiyah inilah perpustakaan Bayt al-Hikmah mencapai masa keemasan yang mana banyak buku-buku dalam bahasa asing yang diterjemahkan yang menjadi pusat keilmuan pada masa Islam.

B. Perkembangan Bayt al-Hikmah

Secara umum perkembangan Bayt al-Hikmah ditandai dengan beberapa hal yang berkaitan dengan aktivitas keilmuan yang terjadi di Bayt al-Hikmah. Aktivitas tersebut antara lain:

1. Fase Penerjemahan

Gerakan penerjemahan seperti yang penulis singgung sebelumnya telah terjadi pada masa Daulah Umayyah yang pertama kali dipelopori oleh Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah melalui pengumpulan dan penerjemahan literatur keilmuan Yunani. Kemudian gerakan secara besar-besaran dilanjutkan pada masa Daulah Abbasiyyah yang pada awalnya dipelopori oleh Khalifah al-Mansur sebagai kelanjutan dari apa yang pernah dilakukan oleh Yazid pada masa Daulah Umayyah.

Fase penerjemahan pada masa Daulah Abbasiyyah dilakukan melalui beberapa fase. Menurut Ahmad Amin, fase penerjemahan pada masa ini dilakukan melalui tiga fase pertama yaitu dari Khalifah al-Mansur sampai masa Khalifah Harun ar-Rasyid yakni dari tahun 136-193 H. Pada fase ini karya-karya yang diterjemahkan adalah *Kalilah wa Dimnah* yang berasal dari Persia, *Sindind* dari India, dan sebagian karya Aristoteles mengenai

mantiq (logika), dan yang lainnya. Penerjemah terkenal pada masa ini adalah Ibn al-Muqaffa', George bin Gabrail, dan Yuhanna bin Masuwayh.

Fase kedua adalah fase masa Khalifah al-Ma'mun (168-300 H). Penerjemah terkenal pada masa ini adalah Yuhanna atau Yahya al-Batriq, Hujjaj bin Yusuf bin Matar seorang *warraq* (penyalin) dari Kufah, dan Qusta bin Luqa dari Ba'labak, Abdul Masih bin Na'imah dari Hims, dan Hunain bin Ishaq serta putranya Ishaq bin Hunain. Pada masa ini karya yang diterjemahkan adalah karya Plato seperti politik Negara. Juga karya-karya dari Yunani, Romawi, Persia, dan India.

Fase ketiga adalah fase setelah Khalifah al-Ma'mun.pada fase ini penerjemah yang terkenal adalah Matta bin Yunus dari Baghdad, Sinan bin Syabit bin Qurrah, Yahya Ibn Uday, dan Ibn Zur'ah. Mereka menerjemahkan dan menafsirkan kitab-kitab *mantiq*/logika dari Yunani.[56]

1. Metode Penerjemahan di Bayt al-Hikmah
   - Metode penerjemahan di Bayt al-Hikmah terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu:
     a. Penerjemahan bahasa asing (baik bahasa Yunani, Persia, Romawi, Hindu, dan lainnya) ke bahasa Syiria kuno (Syiria Nestorian).
     b. Penerjemahan bahasa Syiria ke bahasa Arab

[56] Ahmad Amin, *Duha al-Islam, Jilid 1*,(Beirut : Dar al-Kutub), h. 277-278.

c. Penerjemahan langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.[57]

Khazanah keilmuan dan kefilsafatan Hellenis di Iskandariyah dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, maupun filsafat pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria.Kemudian setelah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Namun ada pula terjemahan langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.Dalam konteks ini Mehdi Nakosteen memerinci sistempenerjemahan dalam tujuh tahapan sebagai berikut.

- Materi-materi terjemahan diterjemahkan langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.
- Materi-materi penerjemahan diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlevi digabung dengan materi Zoroastrian-Hindu (Budha), kemudian baru diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.
- Materi-materi diterjemahkan dari bahasa Hindu ke bahasa Pahlevi kemudian bahasa Syiria, Hebrew dan bahasa Arab
- Materi-materi penerjemahan ditulis pada periode Islam oleh orang-orang Muslim, tetapi sebenarnya dipinjam dari sumber-sumber non Muslim, melalui jalur penyebaran yang kabur.
- Materi-materi yang pada dasarnya hanya berupa ulasan atau ikhtisar dari karya-karya Greco-Persian.

---

[57] Nurul Hak, *Perkembangan dan Kemajuan Kepustakaan Islam*, hlm. 20. Lihat JugaAmin Abdullah, *Penerjemahan Karya Klasik*, h. 19.

- Materi-materi yang dikembangkan selama masa ilmu pengetahuan pra Islam, tetapi belum dikembangkan pada masa Islam, kecuali tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan Hellenistik, Syirian, Zoroastrian dan Hindu pra Islam
- Materi-materi terjemahan yang tampak muncul dari rangsangan genius perseorangan, nasional, atau regional, yang kemudian berkembang tanpa memperhatikan ilmu pengetahuan pra Islam, meskipun bentuk kreasi orisinal ini boleh jadi berbeda apabila dikembangkan dalam konteks atau kerangkan referensi non-Islam.[58] Dapat disimpulkan pada perkembangannya Bayt al-Hikmah berkembang pesat pada bidang-bidang penerjemahan ari berbagai bahasa

C. Peran Perpustakaan Bayt al-Hikmah Bagi Ilmu Pengetahuan

Sejak masa pemerintahan Harun al-Rasyid, kota Baghdad disebut sebagai pusat ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena pada ibukota Dinasti Abbasiyah tersebut, terdapat Bayt al-Hikmah yang menjadi pusat segala aktivitas intelektual saat itu. Bayt al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, lembaga pendidikan, lembaga riset dan observatorim, serta biro penerjemahan. Namun, Bayt al-Hikmah juga memiliki peranan penting dalam peradaban dan kehidupan masyarakat pada masa Dinasti Abbasiyah. Terdapat aktivitas ilmiah yang berlangsung di kalangan umat Islam pada masa dinasti Abbasiyah yang

[58] Rohana, *Perpustakaan Bayt al-Hikmah pada Masa Keemasan,* (Yogyakarta: 2013), h. 90.

mengantarkan mereka mencapai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Berikut aktivitas ilmiah yang dimaksud.

a. Penyusunan Buku-Buku Ilmiah

Aktivitas penyusunan buku ini melalui beberapa proses. Masyarakat Islam pada masa itu hanya mengandalkan hafalan yang bertahan sampai pemerintahan Khalifah harun Al-Rasyid. Hadis-hadis Rasulullah dan berbagai disiplin ilmu dicatat dan disusun ke dalam pasal atau bab tertentu.

b. Penerjemahan

Penerjemahan merupakan aktivitas yang paling besar peranannya dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang berasal dari buku-buku bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Ketika pemerintahan Abbasiyah sudah kokoh mereka mengirim utusan untuk membawa sejumlah karya ilmiah, baik dalam bidang filsafat, logika, kedokteran, matematika, astronomi, geografi, serta sejarah. Mereka kemudian diperintahkan agar karya ilmiah tersebut diterjemahkan dalam bahasa Arab.

c. Pensyarahan

Sebelum memasuki abad X Masehi, kegiatan kaum muslimin tidak hanya menerjemahkan, bahkan mulai memberikan syarah (penjelasan) dan melakukan tahqiq (pengeditan). Pada awalnya muncul dalam bentuk karya tulis, lalu dipadukan dengan berbagai pemikiran, kutipan, analisis,

dak kritik yang disusun dalam bab atau pasal tertentu. Tidak hanya itu, dengan keahlian yang dimiliki, mereka dapat melahirkan teori-teori baru, seperti memisahkan aljabar dengan ilmu hisab yang pada akhirnya menjadi ilmu tersendiri. Pada masa inilah lahir karya-karya ulama yang telah tersusun rapi.[59]

Peranan Bayt al-Hikmah antara lain sebagai tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, sebagai pembentuk pola pikir masyarakat Abbasiyah, dan sebagai tempat terjadinya percampuran kebudayaan.

1. Tempat Berkembangnya Para Ilmuwan

   Bayt al-Hikmah adalah pusat dari segala aktivitas intelektual di kota Baghdad. Di dalam Bayt al-Hikmah tersimpan banyak sekali koleksi buku yang terdiri dari buku-buku asli berbahasa Yunani, Persia, India, Sanskerta. Suryaniyah, Nibtiyah, dan Qibtiyah, maupun terjemahan-terjemahannya dalam bentuk bahasa Arab. Tidak hanya sebagai perpustakaan yang berfungsi untuk menghimpun buku-buku tersebut, Bayt al-Hikmah juga sebagai akademi, serta pusat kajian dan karangan, yang bertujuan untuk mempelajari dan mengembangkan banyak ilmu pengetahuan. Perhatian yang diberikan oleh pemerintah dan Khalifah Al-Ma'mun terhadap Bayt al-Hikmah sangat besar, begitu juga para ilmuwan yang bekerja di dalamnya.

---

[59] J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta, Amzah: 2018), h. 189-190.

Tak pelak lagi, hal itu menjadi daya tarik sangat kuat yang mendorong minat banyak ilmuwan, terutama ilmuwan Islam, dari berbagai Negara untuk menimba dan menggali ilmu lebih dalam di sana. Bayt al-Hikmah telah mencetak banyak ilmuwan yang menjadi penggerak berbagai ilmu pengetahuan. Tercatat ilmuwan-ilmuwan besar yang lahir dengan mengambil manfaat dari "rumah kebijaksanaan ini", seperti Jabir ibn Hayyan, ahli kimia yang seluruh riset di laboratoriumnya dibiayai oleh Harun al-Rasyid. Kemudian Al- Hasan bin Al- Hitsam, ilmuwan terhebat sepanjang sejarah dalam ilmu penglihatan (mata). Abu Hanifah Al-Dainawari seorang ilmuwan tumbuh-tumbuhan dan klasifikator terbesar (*al-Mushannif*).

Aktivitas penerjemahan Bayt al-Hikmah, juga memunculkan nama-nama ilmuwan juga sekaligus penerjemah yang bekerja di dalamnya. Mereka adalah Yuhana Ibn Musayh, Abu Yahya ibn Al-Bathriq, Humayn ibn Ishaq, Tsabit ibn Qurrah, Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut *Fihrist* karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta Ibn Yunus, Al-Hajjaj ibn Yusuf Ibn Mathar, dan Abu Wafa' Muhammad Al-Buzjani Al-Hasib. Begitu juga filosof Muslim terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, yang tidak lepas dari keuntungan aktivitas penerjemahan dan membludaknya literatur-literatur Yunani di Bayt al-Hikmah.

Bayt al-Hikmah juga dilengkapi dengan observatorium yang didirikan Al-Ma'mun yang berada di pintu masuk Syamsiyah, Baghdad.Dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti, dan menulis berbagai bidang ilmu, terutama astronomi. Ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikan teori-teori ilmiah yang dipelajarinya. Menara astronomi ini juga digunakan oleh para ilmuwan astronomi, geografi, dan matematika seperti Al-Khawarizmi (pencipta ilmu aljabar), anak-anak Musa ibn Sakir, Al-Biruni. Juga Iyadullah Al-Batani seorang ilmuwan falak yang terkenal di Timur dan Barat. Kemudian Ibn Nadim juga memiliki peran yang sangat luar biasa dalam bidang ilmu falak. Begitu pula dengan Al-Razi, Ibn Nafis, al-Idrisi, dan ratusan ilmuwan lain yang turut berkiprah dalam pemikiran Islam yang menggali penemuan-penemuannya di perpustakaan Bayt al-Hikmah, Baghdad, dan perpustakaan Islam lainnya.[60]

2. Pembentuk Pola Pikir

Babak penerjemahan dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Buku-buku terjemahan yang sebagian besar merupakan buku filsafat dari Yunani secara halus telah memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Abbasiyah. Gairah dan semangat intelektual telah menarik masyarakat

[60] Philip K.Hitti, *History of The Arabs,* (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 708

Abbasiyah menjadi bagian dari kehidupan madani dan berperadaban tinggi. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dari segala bidang juga telah mempengaruhi perkembangan pola pikir masyarakat pada saat itu. Gejala itu dapat dilihat salah satunya dengan maraknya perkembangan mazhab-mazhab dalam agama Islam. Mazhab teologi atau aliran yang berkembang saat itu, antara lain: mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Tasawuf.

Aliran Muktazilah didirikan oleh Washil ibn Atha (699-749 M).munculnya gerakan Muktazilah merupakan tahap paling penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam. Mereka adalah pelopor yang sungguh-sungguh untuk digiatkannya pemikiran tentang ajaran-ajaran pokok Islam secara lebih sistematis. Paham mereka sangat rasional sehingga dikenal sebagai paham rasional Islam.

Prinsip-prinsip Muktazilah terdiri dalam lima ajaran dasar yaitu *tawhid, al-manzilah bayna al-manzilatayn, al-wa'd wa al-wa'id, al-adl,* dan *al-amr bi al-ma'ruf wa al nahy 'an al-munkar.* Prinsip *tawhid* dimaksudkan bahwa Tuhan tidak bisa disamakan dengan sesuatu, tidak berunsur, dan bersubstansi. Bagi Muktazilah, Tuhan memiliki sifat sebab apabila Tuhan memiliki sifat maka Tuhan berdimensi banyak. Padahal Tuhan hanya memiliki zat atau esensi. Kemudian prinsip *al-manzilah bayna al-manzilayn,* dimaksudkan bahwa Muslim yang melakukan dosa besar (seperti durhaka kepada kedua orang tua, membunuh, berzinah, dan

lain-lain) tidak dihukum kafir atau beriman tetapi terletak di antara kedua-duanya yaitu fasik.

Prinsip *al-wa'd wa al-wa'id* dimaksudkan bahwa Tuhan akan memberikan balasan sesuan dengan perbuatan manusia di dunia. Prinsip *al-'adl* dimaksudkan bahwa Allah tidak menyukai keburukan dan tidak menciptakan perbuatan, tetapi manusialah yang melakukan apa yang diperintahkan-Nya dengan daya yang diberikan kepada mereka. Sedangkan prinsip *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* menurut Muktazilah bahwa semua kaum Muslim wajib menegakan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi perbuatan yang munkar. karena prinsip ini, muktazilah bersikap melawan siapa saja yang tidak sejalan dengan paham mereka. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara pemaksaan terhadap siapa saja yang tidak sepaham dengan mereka. Peristiwa pemaksaan ajaran Muktazilah dikenal dengan *al-mihnah* atau inkuisisi.

Selain itu, ajaran Muktazilah yang terkanbal adalah pandangan bahwa "Al-Qur'an itu adalah makhluk, artinya diciptakan oleh Tuhan." Mereka beralasan bahwa setiap yang bukan Tuhan adalah makhluk. Jika Al-Qur'an bukan makhluk, maka ia kekal bersama Tuhan. Karena itu Al-Qur'an tidak *qadim.* Mereka juga berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan berbuat. Karena itu, mereka digolongkan kedalam paham qadariyah.

Al-Ghazali (dalam bahasa Latin, Algazel) adalah tokoh Islam terkenal yang membakukan sistem teologi Al-Asy'ariyah dan mengembangkan ajarannya menjadi ajaran Islam universal. Al-Ghazali yang dijuluki "Bapak Mazhab Islam" ini menjadi prioritas puncak bagi kalangan sunni ortodoks. Namun, kemudian ia mendalami tasawuf dan menjadi seorang sufi.[61]

Al-Ghazali (1058-1111 M/ 450-505 H) merupakan tokoh pertama yang mencoba mengkompromikan ajaran Tasawuf dengan Syariat. Karena pengaruhnya, Tasawuf tidak lagi dipandang sebagai ajaran yang bertentangan dengan Islam hingga akhirnya Tasawuf ini berkembang di seluruh dunia Islam. Ajaran Tasawuf yang dikembangkan Al-Ghazali tampak jauh berbeda dengan ajaran Tasawuf lain. Tasawuf Al-Ghazali cenderung ortodoks dan moderat, sedangkan ajaran Tasawuf yang lain cenderung bebas, ekstrim, dan dianggap beresiko terhadap kepercayaan seseorang.

Pada awalnya, Tasawuf bisa dikatakan sebagai mistisime dalam Islam. Tasawuf hanya sebagai gaya hidup asketis dan lebih kepada kontemplatif. Pada abad kedua Hijriah dan seterusnya tasawuf berkembang menjadi ajaran sinkretis yang menyerap berbagai elemen dari Kristen, Neo-Platonik, Gnotisisme, dan Budhisme, serta berkembang melalui tahap-tahap mistis, teosofis, dan panteitis. Proses peralihan

[61]Philip K.Hitti, *History of The Arabs,* (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2008),h. 544-545

aliran teosofi ini terjadi sepanjang periode penerjemahan karya-karya Yunani. Maka, dalam perkembangan tasawuf itu, kebudayaan Helenis sangat berpengaruh. Tokoh-tokoh tasawuf teosofik itu adalah Zunnun Al-Mishri, Abu Yazid Al-Bustami, dan Al-Hallaj.[62]

3. Pencampuran Kebudayaan

Bayt al-Hikmah merupakan pusat aktivitas intelektual. Salah satu fungsinya yang utama adalah sebagai biro penerjemah. Biro penerjemah ini telah mengalih bahasan banyak buku-buku dari berbagai peradaban di dunia, yang juga merupakan gerakan baru dalam penulisan dan penerbitan. Buku-buku asing yang diterjemahkan dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, secara tidak langsung telah menyampaikan budaya dari negaranya masing-masing. Hal inilah yang menghasilkan akulturasi peradaban. Dimana umat-umat Islam yang tertarik untuk menghidupkan peradaban-peradaban kuno dengan hal-hal baru hingga kemudian menghasilkan peradaban campuran di masa Abbasiyah yaitu peradaban Islam-Arab modern. Kebanyakan ilmuwan menerima percampuran peradaban ini meski tidak seluruh tidak seluruh masyarakat menerima. Peradaban baru yang muncul itu antara lain karena pengaruh kebudayaan Persia, India, Yunani, Arab, Yahudi, Nasrani, dan Islam.

---

[62] Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 567

Peradaban Persia memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Arab. Pengaruh peradaban India masuk lewat jalan ilmu matematika, kedokteran, dan terutama ilmu perbintangan (astronomi). Peradaban India ini juga mempengaruhi pemikiran agama dan mewarnai sebagian madzhab, seperti paham reinkarnasi juga zuhud yang dilakukan dengan ritual India.

Adapun pengaruh peradaban Yunani terjadi dalam ilmu filsafat dan logika. Logika ini tampak sangat jelas mempengaruhi pemikiran Arab-Islam dimana banyak orang-orang mendiskusikan berbagai permasalahan dengan cara logika Yunani.[63]

Pengaruh budaya Arab juga mewarnai kehidupan masyarakat Abbasiyah yang berpusat di Irak saat itu seperti halnya Persia, India, dan Yunani. Kebudayaan Arab ini mengandung dua hal yang utama, yaitu segi keagamaan, serta segi bahasa dan sastra. Dalam segi keagamaan, hal ini nampak pada kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, ilmu fikih, serta penyebaran kebudayaan Islam. Sedangkan dalam segi bahasa dan sastra yaitu lahirnya kajian terhadap ilmu banasa Arab seperti, ilmu Nahwu, ilmu Arudh, ilmu Mu'jam, juga pengaruh dalam karya-karya sastra Arab.

Pengaruh Yahudi juga turut andil dalam percampuran peradaban ini. Pengaruh itu tampak dalam kisah-kisah Taurat dan tafsir-tafsir Talmud.

---

[63] Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 739

Para musafir yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an, di antaranya tersusupi aliran Yahudi dan kisah-kisah Israiliyat.

Sedangkan pengaruh Nasrani terlibat dalam sastra dan puisi. Pengaruh Nasrani ini bahkan telah ada sejak dinasti Umayyah dan terus berlangsung selama dinasti Abbasiyah. Pengaruh ini muncul tentang kerahiban dalam ucapan-ucapan sebagian penyair dan aliran-aliran tasawuf. Tidak hanya itu, pengaruh budaya Yahudi dan Nasrani terjadi karena banyaknya daerah atau wilayah yang berada di bawah pemerintahan Islam Abbasiyah merupakan penduduk beragama Yahudi dan Nasrani terjadi karena banyaknya daerah atau wilayah yang berada di bawah pemerintahan Islam Abbasiyah merupakam penduduk beragama Yahudi dan Nasrani.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Bait al-Hikmah juga memiliki pengaruh sebagian dalam proses akulturasi atau bercampurnya budaya Persia, India, Yunani, dan Arab yang berasal dari literatur-literatur yang dihimpun dalam lembaga tersebut. Begitu pula dengan akulturasi tersebut adalah bagian dari aktivitas intelektual (berupa pengkajian kitab dan ajaran) yang marak di masa itu.

D. Fungsi Perpustakaan Bayt al-Hikmah Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Bayt al-Hikmah merupakan bagian dari bangunan istana khalifah yang terletak di kota Baghdad. Lembaga ini dikelola oleh sejumlah mudir (direktur)

para ilmuwan yang diberi gelar *"Shahib".*[64] Fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah didalam perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, namun sebagai lembaga penterjemahan, lembaga pendidikan, dan lembaga riset/ observatorium, berikut ini adalah penjelasan fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah :

1. **Bayt al-Hikmah Berfungsi sebagai Perpustakaan**

   Bayt al-Hikmah merupakan perpustakaan besar pertama di Baghdad, perpustakaan merupakan bagian dari divisi Bait al-Hikmah yang di dalamnya mengoleksi dan mengelola kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan baik kitab hasil penerjemahan berbagai bahasa.Kitab-kitab tersebut tersusun di rak-rak dan dapat diambil oleh siapa saja yang membutuhkan. Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan ruang tersendiri untuk para penyalin, penjilid dan pustakawan.[65] Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah merupakan tempat menyimpan buku yang dipimpin oleh seorang kepala dan dibantu oleh sejumlah staf.[66]

   Koleksi perpustakaan ini sangat beragam dan mencakup berbagai bahasa seperti Arab, Yunani, Sanskerta, dan lain-lain. Koleksi Bayt al-Hikmah ini terdaftar dalam buku *al-Fishrist* dan *al-kasyf* karya Haji Khalifah. Dalam *al fishrist* karya Ibn Al-Nadim, jumlah koleksi Bayt al-

---

[64] Risa Rizania, *"Bayt al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah,"* Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia Jakarta, 2012, h. 98

[65] Ziauddin Sardar, *Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi,* (Bandung: Mizan, 1988), h.49

[66] Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983), h. 77

Hikmah mencapai lebih dari 60.000 buku. Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan Bayt al-Hikmah dibagi atas beberapa kelompok yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi, seperti koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid yang diberi nama Khizanah Al-Rayid. Koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah Al-Ma'mun yang diberi nama Khizanah Al-Ma'mun. kemudian sisanya yang lain ditempatkan menurut subjek.[67]

2. Bayt al-Hikmah Berfungsi Sebagai Lembaga Pendidikan

Selain sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai akademik atau lembaga pendidikan. Pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, Bait al-Hikmah memiliki peran dan fungsi yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan oleh guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut.[68] Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar dan masukan wakaf, meski begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapat rizki sebanyak dua ratus dinar tiap bulan sebagai

---

[67] Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 241.
[68] Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 247.

fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim Al-Muqtadir Ali ibn Daraid yang mendapat lima puluh dinar pada setiap bulannya.

Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di Bayt al-Hikmah dibuat dalam dua aturan, yaitu metode *muhadharah* (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar.Kemudian guru naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul jadi satu. Guru menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai materi bidangnya. Ketika itu, ustadz atau syaikh menjadi rujukan akhir dari materi. Selanjutnya murid-murid berpindah dari satu halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut.

Pendidikan di Bayt al-Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika, juga berbagai macam bahasa seperti Yunani, Persia, dan India disamping bahasa Arab. Setelah lulus dari Bayt al-Hikmah, mereka diberi ijazah oleh para guru. Ijazah itu sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajar .Ijazah juga diberikan bagi mereka yang mendapat peringkat istimewa dalam pelajarannya.Ijazah itu hanya berhak diberikan dan ditulis oleh guru yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut

terdapat nama murid, syaikhnya, mazhab fikihnya, serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut.[69]

3. Bayt al-Hikmah Berfungsi Sebagai Lembaga Riset dan Observatorium

Selain itu, Bait al-Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset), fungsi riset ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan perpustakaan. Di bagian ini, para penulis bekerja di bawah divisi penulisan dan penelitian dalam perpustakaan. Selain itu, ada juga yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan.Sebagai imbalannya, para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah.

Bayt al-Hikmah juga terdiri dari observatorium astronomi. Dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti dan menulis berbagai bidang ilmu.untuk hal ini, khalifah al-Ma'mun membangun menara falak (astronomi) ini di sebuah tempat Asy-Syamsiyah dekat Baghdad agar bisa memantau daerah Bayt al-Hikmah. Ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikan teori-teori ilmiah yang dipelajarinya. Di sela-sela menara tersebut, Al-Ma'mun dapat membedakan para ilmuwan itu untuk menghitung peredaran bumi.

---

[69] Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 247

Menara astronomi ini digunakan oleh para ilmuwan astronomi, geografi, dan matematika seperti Al-Khawarizmi, anak-anak Musa ibn Sakir, juga Al-Biruni.[70]

4. Bayt al-Hikmah Berfungsi Sebagai Biro Penerjemahan

Era penerjemahan oleh Dinasti Abbasiyah dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh Dalam hal inilah Bayt al-Hikmah menunjukkan fungsinya yang paling utama selain sebagai perpustakaan. Aktivitas penerjemahan di Bait al-Hikmah ini mendapat dukungan penuh dari khalifah, antara lain dengan memberikan imbalan atau gaji yang sangat besar bagi para penerjemah yang bekerja di lembaga tersebut.[71]

Ibn Nadim menyebutkan dalam bukunya *Al-Fahrasat,* orang-orang yang tergabung dalam tim penerjemah dari bahasa India, Yunani, Persia, Suryaniyah, dan Nibthiniyah. Mereka tidak hanya menerjemahkan buku-buku itu ke dalam bahasa arab, tetapi juga menerjemahkan ke seluruh bahasa Negara yang sangat besar yang dirasakan oleh seluruh masyarakat yang hidup dalam naungn pemerintahan Islam saat itu. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Qhadi Shaid Al-Andalusi bahwa Khalifah Al-Ma'mun membentuk tim akademi khusus untuk menerjemahkan ilmu yang berbeda-beda. Ia merekrut para penerjemah besar dari segala penjuru

---

[70] Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 245
[71] Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 247.

dunia. Di antaranya adalah Abu Yahya ibn Al-Bitrik (ilmuwan dari Yunani), Hunayn ibn Ishak, dan Ibn Masawayh.[72]

[72] Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 242-244.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bagaimana perkembangan perpustakaan Bayt al-Hikmah serta peranan dan fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah.

Perkembangan dan kemajuan perpustakaan Islam secara besar-besaran terjadi pada masa Daulah Abbasiyah. Terutama setelah berdirinya Bayt al-Hikmah yang merupakan gabungan dari perpustakaan, observatorium, dan biropenerjemahan.Di Bayt al-Hikmah inilah segala aktivitas keilmuan berlangsung.Sehingga ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut disebabkan antara lain karena kesiapan umat Islam untuk menyerap budaya dan khazanah peradaban besar dan mengembangkannya secara kreatif. Bayt al-Hikmah sendiri berdiri karena pengaruh budaya besar dari Jundi Shapur.

Secara garis besar peran perpustakaan Bayt al-Hikmah pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'munyaitu sebagai pusat pengembangan keilmuan yang mencakup pembelajaran, sarana diskusi, pusat penelitian, dan pusat penerjemahan. Dan fungsi perpustakaan Bayt al-Hikmah yaitu sebagai pusat pemeliharaan naskah, penyimpanan, dan lembaga pendidikan.

B. Saran

Beberapa hal yang dapat dipetik dari tinjauan historis peran perpustakaan Bayt al-Hikmah pada masa keemasan dapat menjadi dasar bagi pengembangan perpustakaan masa sekarang dan akan datang dan menjadi acuan fundamental bagi gerakan perpustakaan dan kepustakawanan. Beberapa hal yang bisa dicontoh dari perpustakaan Bayt al-Hikmah sebagai saran untuk pengembangan perpustakaan antara lain :

1. Ada baiknya bagi perpustakaan terutama perpustakaan Islam untuk mengembangakan perpustakaan tidak hanya dalam bidang teknis melainkan juga dalam bidang pengembangan keilmuan seperti pengembangan koleksi, penelitian, penerjemahan, dan diskusi-diskusi.
2. Bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan kembali penelitian-penelitian yang lebih komprehensif terkait sejarah perpustakaan Islam, tidak hanya pada perpustakaan Bayt al-Hikmah melainkan lebih luas lagi yang mencakup perpustakaan Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

AgusRifa'i, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, danKontribusinyadalamMembangunPeradaban Islam MasaKlasik,* Jakarta: RajawaliPers, 2013

Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, Kuala Lumpur:DewanBahasadanPustaka, 1983

_____.*Fajar Islam,* Jakarta:BulanBintang, 1967

Amin Abdullah, *PenerjemahanKaryaKlasik*, Dhaka: Islamic Foundation Bangladesh, 1983

Ahmad Sarwat, "*Perpustakaan Islam*",diaksespada 3 november 2015, pukul 14.23 WIB*http://eramuslim/kemegahan-Islam*

AqiSuro, "*SejarahPendidikan Islam*"diaksespada 02 September 2015 pukul 11.10 WIBhttp://akitephos.wordpress.com/sejarahpendidikanislam/islampadamasadaulahbaniabbasiyyah/

Asmu'i, "*PerananTradisiMembacadalamMembangunPeradaban*" diaksespada 12 Oktober 2015, pukul 14.04 WIB, http://inpasonline.com/new/Asmu'i/Peranan-tradisi -membaca-dalam-membangun-peradaban/

DudungAbdurahman, *MetodePenelitianSejarah Islam,* Yogyakarta:Ombak, 2011

Efna, "Sejarah Reformasi Umat Islam di India", Palembang: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah , 2007

FakultasAdabInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, *PedomanPenulisanSkripsiFakultasAdab*, Palembang: FakultasAdab IAIN Raden Fatah, 2011

Indonesia, *Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentangPerpustakaan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008

J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta: Amzah, 2018

LasaHs,*ManajemenPerpustakaanSekolah,* Yogyakarta: Pinus Book Publise, 2007

Mawangir, *SejarahPeradaban Islam,* Palembang:NoerFikri, 2009

M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014

Mulyadi, *ProfesiKepustakawanan; BekalCalonPustakawanan Tingkat Ahli,* Palembang: Rafa Press, 2011

Muhammad Rustam Ali Diwan, *Kotribusi Islam untukPerpustakaan,* Yogyakarta:Ponus Book Publise, 1998

Nur Ahmad FadhilLubis, *DinastiAbbasiyahdalamEnsiklopediTematis,* Bandung: Rosdakarya, 2003

NurulHak, *Perkembangandankemajuan*, Jakarta: Raya Grafindo Persada, 2005

PutuLaxman, *PenelitianIlmuPerpustakaandanInformasi,* Jakarta:kumandang,2003

Raghib As-Sirjani, *SumbanganPeradabanIslam PadaDunia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009

Philip K.Hitti, *History of The Arabs,* Jakarta: SerambiIlmuSemesta, 2008

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Raghib As-Sirjani, *SumbanganPeradaban Islam PadaDunia,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009

RisaRizania, *Bayt al-HikmahPadaMasaDinastiAbbasiyah,* Jakarta: Universitas Indonesia, 2012

Rohana, *PerpustakaanBayt al-HikmahpadaMasaKeemasan,* Yogyakarta: PascaSarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2014

SaipulAnnur, *MetodePenelitianPendidikan,* Palembang:GrafikaTelindo Press, 2008

Sutarno NS, *TanggungJawabPerpustakaandalamMengembangkanMasyarakatInformasi,*Jakarta: PantaiRei, 2005

SyihabuddinQolyubi, *Dasar-dasarIlmuPerpustakaandanInformasi*, Yogyakarta: SunanKalijaga, 2003

VeithzalRivaidanDeddyMulyadi, *KepemimpinandanPrilakuOrganisasi*, Jakarta: RajawaliPers, 2010

WindaIriani, *"TradisiMenulisdalam Islam"*diaksespada 12 oktober 2015 pukul 13.39 WIB http://id-id.facebook.com/notes/Winda- Iriani/Tradisi-Menulis-dalam-Islam/

Nama : Ririn Carolin

Nim : 11422052

Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Fakultas : Adab

Pembimbing I : Drs. Abd. Azim Amin, M.Hum

Judul Skripsi : Peran dan Fungsi Perpustakaan Bayt al-Hikmah Pada Massa Dinasti Abbasiyah (Menggali Sejarah Kepustakawanan Islam)

No	Hari/Tanggal	Permasalahan	Paraf
1.	16- des. 2015	Acc. Perbaikan Rumusan Masalah dan Landasan teori	
2.	Rabu. 6 Januari 2016.	Acc Bab I Lanjut ke. Bab II	
3.	27. Januari 2016.	Acc. Lanjut ke Bab III	
4.	Kamis 24 Maret 2016.	Acc. Lanjut ke Bab IV dan V.	

5.	kamis 21 april 2016.	Acc. keseluruhan dapat dilanjutkan ke sidang Munaqasyah.	

Palembang, ...

Pembimbing I

Drs. Abd. Azim Amin, M.Hum

NIP. 19721009 198703 1 002

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : **RIRIN CAROLIN**

NIM : **11422052**

FAKULTAS : **Adab dan Budaya Islam**

JURUSAN : **Ilmu Perpustakaan**

JUDUL SKRIPSI : **Peran dan Fungsi Perpustakaan Bait Al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah (Menggali Sejarah Perpustakaan Islam**

PEMBIMBING II : **Yanto, M.Hum., M.IP**

NO.	TANGGAL	PERMASALAHAN	PARAF
01.	Kamis 17/09 2015	Ganti judul dari "Sejarah Perpustakaan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah" menjadi "peran dan fungsi Perpustakaan Bait Al Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah".	
02.	Jum'at 27/09 2015	Ubah pada latar belang masalah membahas tentang munculnya perpustakaan Islam dan tradisi menulis, membaca dalam dunia Islam. Sistematika penulisan ditambah menjadi 5 bab, perbaiki sesuai saran dan bimbingan.	
03	Rabu 20/10 2015	ACC Bab I. lanjut ke bab II. selanjutnya.	

NO.	Tanggal	Permasalahan	Paraf
04.	Kamis 06 Nop 2015	Perbaiki pengutipan definisi perpustakaan yang baru. Jelaskan pengertian peran dan fungsi pada landasan teori. Hindari pengulangan penjelasan tentang fungsi perpustakaan dan lain-lain.	
05.	Kamis 12 Nop 2015	Acc Bab II lanjut ke Bab III	
06.	Kamis 19 Nop 2015.	Susunan pada bab III harus sistematis sesuai dgn urutan kronologis sejarah berdirinya perpustakaan Islam dari masa khulafaurrosyidin sampai pada dinasti-dinasti Islam. Perbaiki sesuai dengan saran pada bab III.	
07.	Kamis 26 Nop 2015	Acc Bab III lanjut ke bab selanjutnya.	
08.	Senin, 14 Des 2015	Perbaiki sesuai dengan catatan	
09.	Senin, 18 Jan 2016	Masih ada perbaikan pada bab II landasan teori. dan Bab IV Teori belum digunakan pd pembahasan	Bab IV

NO.	Tanggal	Permasalahan	Paraf
09.	30 Mei 2016	Acc Bab IV.	
10.	01 Juni 2016.	Acc keseluruhan dapat diujikan pada sidang munaqosah.	

NO.	TANGGAL	PERMASALAHAN	PARAF

Palembang, 2015

Pembimbing II

Yanto, M.Hum., M.IP

NIP.19770114 200312 1 003

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353480 website : www.radenfatah.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : In.03/IV.I/PP.01/ 6721 2015
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG ,1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagal dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam ***a.n. Ririn Carolin,*** tanggal, 10 Juni 2015

MENGINGAT :
1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 390 tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah:
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama : Menunjuk Saudara:

NAMA	NIP	Sebagai
Drs. Azim Amin, M.Hum.	19521009 198703 1 001	Pembimbing I
Yanto, S.S., S.Ipi., M.Hum.	19770114 200312 1 003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab Saudara:

Nama : **Ririn Carolin**
NIM : **11422052**
Jurusan : **SKI-Konsentrasi Ilmu Perpustakaan**
Judul Skripsi :
"Sejarah Perpustakaan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyyah"

Masa bimbingan : **Satu Tahun TMT 13 Agustus 2015 s/d 13 Augustus 2016**

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 13 Agustus 2015
Dekan,

Prof. Dr. H.J. Suyuthi Pulungan, M.A.
NIP. 19560713 198503 1 001

Tembusan :
1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Bendahara DIPA Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
5. Ketua Jurusan SKI;
6. Arsip;

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
ALAMAT : JL. PROF. K.H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KODE POS : 30126 KOTAK POS : 54 TELP.(0711) 363480 PALEMBANG

SURAT KETERANGAN

No. B-814 /Un.09/IV.02/PP.01/09 /2016

Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Budaya Islam UIN Raden Fatah menerangkan bahwa:

Nama : Ririn Carolin

NIM : 11422052

Program Studi : Konsentrasi Ilmu Perpustakaan

Telah mengikuti Ujian Komprehensif dan dinyatakan **Lulus** dengan nilai kumulatif **75,4 (B)** dan selanjutnya dapat mengikuti Ujian Munaqasyah.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 15 September 2016

Mengetahui,
Wakil Dekan I,

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Jurusan,

Otoman,S.S., M.Hum
NIP. 19760516 200710 1 005

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353480 website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS BTA DAN TAHFIDZ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ririn Carolin
Nim : 11422052
Jurusan : SKI-Ilmu Perpustakaan

Memang benar telah mengikuti bimbingan BTA dan Tahfidz. Setelah melalui proses bimbingan, maka yang bersangkutan saya nyatakan **LULUS.**
Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 23 Agustus 2016
Dosen Pembimbing BTA

Padila, S.S., M.Hum

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353480 website : www.radenfatah.ac.id

BUKTI SETORAN HAPALAN

Nama : Ririn Carolin
Nim : 11422052
Dosen Pembimbing : Padila, S.S., M.Hum

No	Nama Surat	Tanda Tangan Dosen
1	Surat Al-Kautsar	
2	Surat Al-Humazah	
3	Surat Almu'minun 1-11	
4	Surat Al-Mujadalah 9-11	
5	Surat Al-Ghasyiyah	
6	Surat Al-Baqqrah 255	
7	Surat Albaqarah 284-286	
8	Surat Adh-Dhuha	
9	Surat Al-Bayyinah	
10	Surat Asysyam	

Palembang, 23 Agustus 2016
Dosen Pembimbing BTA

Padila, S.S., M.Hum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Pada hari ini, Senin tanggal 30 Juli 2018 pukul, ... s.d ..... WIB
Team Penguji Munaqasyah mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang telah mengadakan Sidang Munaqasyah (Ujian skripsi) mahasiswa:

Nama : Binin Carolin *
T.Tgl Lahir : Palembang, 4 Juli 1993 * (*sesuai ijazah SLTA)
NIM : 11422 052
Judul skripsi : Peran dan Fungsi Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah (menggali sejarah kepustakawanan Islam)

Dan memutuskan bahwa:
1. Setelah lulus seluruh mata kuliah dan mengikuti Ujian Munaqasyah, maka mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LULUS/~~TIDAKLULUS~~ munaqasyah dengan nilai:** 72,8 (B)
2. Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal sejak ditetapkannya berita acara ini.
3. Apabila dalam waktu 2 (dua) bulan belum diselesaikan perbaikan, maka mahasiswa yang bersangkutan diwajibkan untuk mengikuti Ujian Munaqasyah kembali.
4. Apabila terdapat kekeliruan dalam berita acara ini, maka akan segera diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

TEAM PENGUJI

JABATAN	NAMA/NIP	ANDA TANGAN	
KETUA	Prof. Dr. J. Suyuthi P, M.A	1.	
SEKRETARIS	Budhi Santoso, M.A.		2.
PENGUJI I	Prof. Dr. J. Suyuthi P, M.A.	3.	
PENGUJI II	Nurmalina, M.Hum		4.
PEMBIMBING I	Drs. Abd. Azim Amin, M.Ag	5.	
PEMBIMBING II	Yanto, M.Hum., M.IP		6.

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 30 Juli 2018

Ketua,

Prof. Dr. J. Suyuthi P, M.A
NIP.

Sekretaris,

Budhi Santoso, M.A.
NIP. 198406152018011002

Knowledge, Quality & Integrity

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
LANGUAGE CENTRE
JLN. PROF.ZAINAL ABIDIN FIKRI KM 3.5
PALEMBANG TELP : 0711 354668 psw 147

TOEFL PREDICTION SCORE

SECTION 1	SECTION 2	SECTION 3	TOTAL SCORE
400	420	450	423

TOEFL PREDICTION TEST

FULL NAME
RIRIN CAROLIN

SEX M / F	DATE OF BIRTH DD / MM /YY	TEST DATE DD / MM /YY
F	04/07/1993	14/04/2015

244510134

Drs. AHMAD YANI, M.Pd
CHAIRMAN

The person whose name appears above has taken the TOEFL PREDICTION TEST at UIN Raden Fatah Language Centre.
This score is valid for six months.

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT (LPM)

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri Telp. (0711) 354668 Kode Pos : 30126 Palembang

SERTIFIKAT

Nomor : In.03/8.0/PP.00/ 2289 /2012

Diberikan kepada

Nama : **Ririn Carolin**

NIM : **11422052**

Fak/Prodi : **Adab/SKI-Ilmu Perpustakaan**

Yang telah Lulus Ujian Program Intensif Pembinaan dan Peningkatan Kemampuan **Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)** yang diselenggarakan oleh **Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)**

Sertifikat ini menjadi salah satu syarat untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Munaqasyah berdasarkan **SK Rektor No. : In.03/1.1/Kp.07.6/266/2012**

Palembang, 2 Juli 2013

Mengetahui,
Rektor IAIN Raden Fatah Palembang,

Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, MA
NIP. 19520601 198503 1 002

Ketua LPM,

KEMENTERIAN AGAMA IAIN RADEN FATAH PALEMBANG

Dr. Muhajirin, MA
NIP. 19730125 199903 1 002

PUSAT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
JL. PROF. K.H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KM. 3,5 PALEMBANG 30126 ☎ 0711 - 354668 FAX. 0711 - 356209

SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp. 01 / 005 / 2013

Diberikan kepada

NAMA : **RIRIN CAROLIN**
NIM : **11422052**
FAKULTAS : **ADAB DAN HUMANIORA**
JURUSAN : **ILMU PERPUSTAKAAN**

Atas partisipasinya dalam mengikuti **PENDIDIKAN PROGRAM APLIKASI DAN KEAHLIAN KOMPUTER** yang diselenggarakan pada semester I dan II Tahun Ajaran 2011 - 2012 dengan nilai sebagai berikut :

Program Aplikasi	Nilai
Microsoft Office Word 2003	A
Microsoft Office Excel 2003	C

Akumulasi Nilai **B**

Palembang, 06 Nopember 2013
Kepala PUSTIPD

Ingien Khudin, S.Ag
NIP. 197410252003121003